



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No. 6808/KOM-D/SD-S1/2024

ANALISIS ISI BUDAYA PATRIARKI DIDUNIA PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN POLITIK DALAM FILM PENYALIN CAHAYA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Syarat Sarjana Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

SHAFIRA RAMADANI
NIM. 12040323719

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2024**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ANALISIS ISI BUDAYA PATRIARKI DIDUNIA PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN POLITIK DALAM FILM PENYALIN CAHAYA

Disusun oleh :

Shafira Ramadani
NIM.12040323719

Telah disetujui pembimbing pada tanggal: 07 Juni 2024

Pembimbing

Havatullah Kurniadi, S.I.kom., M.A
NIP. 19890619 201801 1 004

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Shafira Ramadani
NIM : 12040323719
Judul : Analisis Isi Budaya Patriarki Didunia Pendidikan, Sosial, dan Politik Dalam Film Penyalin Cahaya

Telah dimunaqasyahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Juni 2024

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 24 Juni 2024
Dekan

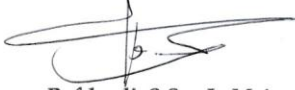
Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd, M.A.
NIP. 19811118 200901 1 006

Tim Penguji

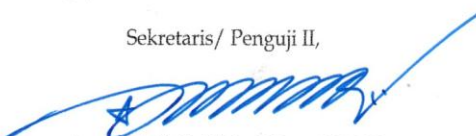
Ketua/ Penguji I,


Dr. Nuridin, M.A
NIP. 19660620 200604 1 015

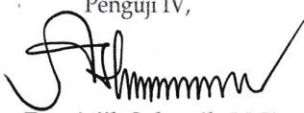
Penguji III,


Rafdeadi, S.Sos.I, M.A
NIP. 19821225 201101 1 011

Sekretaris/ Penguji II,


Assyari Abdullah, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19860510 202321 1 026

Penguji IV,


Dra. Atjih Sukaesih, M.Si
NIP. 19691118 199603 2 001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 كلية الدعوة و الاتصال
 FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION
 Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
 Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Shafira Ramadani
 NIM : 12040323719
 Judul : "Analisis Isi Budaya Patriarki Di Dunia Pendidikan, Sosial, dan Politik Dalam Film Penyalin Cahaya"

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 14 November 2023

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 14 November 2023

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Penguji II,

Assvvari Abdullah, M.I.Kom
 NIK. 130 417 023

Tika Mutia, M.I.Kom
 NIP. 19861006 201903 2 010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran Surat:
 Nomor : Nomor 25/2021
 Tanggal : 10 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Shafira Ramadani
 NIM : 12040323719
 Tempat/ Tgl. Lahir : Padang/ 17 Desember 1999
 Fakultas/Pascasarjana : Dakwah dan Komunikasi
 Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah Lainnya* :

Analisis Isi Budaya Patriarki Didunia Pendidikan,Sosial, dan Politik Dalam Film Penyalin Cahaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah Lainnya* dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah Lainnya* saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah Lainnya*) saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 03 Juli 2024

menbuat pernyataan



Shafira Ramadani
 NIM. 12040323719

**pilih salah satu sesuai jenis karya tulis*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 07 Juni 2024

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

di-

Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Shafira Ramadani

NIM : 12040323719

Judul Skripsi : Analisis Isi Budaya Patriarki Didunia Pendidikan, Sosial, dan Politik Dalam Film Penyalin Cahaya

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing,

Hayatullah Kurniadi, S.I.kom., M.A
NIP. 19890619 201801 1 004

Mengetahui :

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Shafira Ramadani
NIM : 12040323719
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Analisis Isi Budaya Patriarki Didunia Pendidikan, Sosial, dan Politik Dalam Film Penyalin Cahaya

Film "Penyalin Cahaya" merupakan salah satu contoh karya yang menggambarkan budaya patriarki dalam masyarakat Indonesia, dimana Laki-Laki lebih dominan dibandingkan Perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran budaya patriarki di dunia pendidikan, sosial dan politik dalam film Penyalin Cahaya. Patriarki adalah konsep dalam ilmu sosial yang merujuk pada pembagian kekuasaan yang tidak setara antara Laki-Laki dan Perempuan. Melalui metode analisis isi kuantitatif dengan menggunakan teknik deskriptif, penelitian ini menganalisis 32 adegan dalam film "Penyalin Cahaya" yang menunjukkan budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki paling dominan dalam kehidupan sosial dengan persentase 50%, diikuti oleh pendidikan (31,25% dan politik (18,75%). Budaya patriarki dalam kehidupan sosial ditandai oleh kontrol Laki-Laki terhadap Perempuan serta adanya stereotip dan aturan yang merendahkan Perempuan. Dalam bidang pendidikan, dominasi Laki-Laki dan ketidaksetaraan kesempatan antara Laki-Laki dan Perempuan masih terlihat jelas. Dibidang politik, otoritas pengambilan keputusan masih didominasi oleh Laki-Laki. Penelitian ini menegaskan bahwa film "Penyalin Cahaya" menggambarkan dominasi budaya patriarki yang kuat dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan politik. Temuan ini mengimplikasikan perlunya kesadaran dan tindakan untuk mengubah pola pikir dan praktek patriarki dalam masyarakat, serta meningkatkan pendidikan yang merata dan kesempatan yang sama bagi Laki-Laki dan Perempuan untuk menciptakan kesetaraan gender. Selain itu, perubahan dalam struktur politik diperlukan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi Perempuan dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Analisis Isi, Budaya Patriarki, Film Penyalin Cahaya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Shafira Ramadani
Number : 12040323719
Department : Communication Sciences
Title : *Content Analysis of Patriarchal Culture in Education, Social, and Politics in the Film Photocopier*

The movie "Photocopier" is one example of a work that depicts patriarchal culture in Indonesian society, where men are more dominant than women in various aspects of life. This study aims to analyze the depiction of patriarchal culture in the world of education, social issues, and politics in the film Photocopier. Patriarchy is a concept in social science that refers to the unequal division of power between men and women. Through a quantitative content analysis method using descriptive techniques, this research analyzes 32 scenes in the film "Photocopier" that show patriarchal culture. The results show that patriarchal culture is most dominant in social life with a percentage of 50%, followed by education (31,25%) and politics (18.75%). Patriarchal culture in social life is characterized by men's control over women and the existence of stereotypes and rules that demean women. In education, male dominance and unequal opportunities between men and women are still evident. In politics, decision-making authority is still dominated by men. This study confirms that the movie "Photocopier" depicts the dominance of a strong patriarchal culture in social, educational, and political life. The findings imply the need for awareness and action to change patriarchal mindsets and practices in society, as well as improving equitable education and equal opportunities for men and women to create gender equality. In addition, changes in political structures are needed to provide more space for women in decision-making.

Keyword: *Content Analysis, Patriarchal Culture, The Movie Photocopier.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul " Analisis Isi Budaya Patriarki Didunia Pendidikan, Sosial, dan Politik Dalam Film Penyalin Cahaya ". Proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata satu di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki peneliti, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak, sehingga akhirnya proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Peneliti menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta Bapak-Bapak Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Prof. Dr. Masduki, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
5. Dr. H. Arwan, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Artis, M.Ag., M.I.Kom, selaku Sekretaris program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
8. Hayatullah Kurniadi, S.I.Kom, M.A, selaku Dosen Pembimbing dan juga Penasehat Akademik (PA) atas waktu, bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Segenap Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
10. Orang tua Penulis, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
11. Saudara kandung Penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat Penulis, Fifi Miftahur Rahmi, S.Pd dan Meilani Miswandi, S.Pd yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam setiap suka maupun duka.
13. CECOTI, selaku teman-teman penulis yang selalu memberikan semangat dan hiburan kepada penulis.
14. Komunitas Film Cinematic (KFC) yang selalu kebersamai penulis selama berkuliah dalam setiap suka dan maupun duka.
15. Kepada *Golden Generation* JKT48 (Generasi 7) yang selalu menghibur penulis selama proses penyelesaian skripsi.
16. Kepada teman sekelas Penulis (Komunikasi-L dan Broadcasting-M)
17. Terakhir, kepada Shafira Ramadani yang sudah berjuang dan tetap selalu kuat sampai sejauh ini, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

Semoga kebaikan yang diberikan mendapat imbalan serta kemudahan dalam melakukan aktivitas hidup di dunia ini sekaligus pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis sangat berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, 07 Juni 2024

Shafira Ramadani
NIM. 12040323719

UIN SUSKA RIAU



DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... v

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN 1

 1.1 Latar Belakang Masalah 1

 1.2 Penegasan Istilah..... 3

 1.3 Rumusan Masalah..... 4

 1.4 Tujuan Penelitian 4

 1.5 Kegunaan Penelitian 4

 1.6 Sistematika Penelitian..... 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA 6

 2.1 Kajian Terdahulu 6

 2.2 Landasan Teori 9

 2.2.1 Analisis Isi 9

 2.2.2 Analisis Isi Dalam Film 10

 2.2.3 Budaya Patriarki 11

 2.2.4 Penggambaran Budaya Patriarki Dalam Film 18

 2.3 Konsep Operasional 18

 2.4 Kerangka Berpikir..... 22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 23

 3.1 Desain Penelitian 23

 3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian 23

 3.3 Uji Validitas Dan Reliabilitas Data 27

 3.4 Teknik Analisis Data 28

BAB IV GAMBARAN UMUM..... 31

 4.1 Sinopsis Film Penyalin Cahaya 31

 4.2 Produksi Dan Karakter Dalam Film Penyalin Cahaya 33

 4.3 Prestasi Film Penyalin Cahaya 34

 4.4 Penggambaran Budaya Patriarki Dalam Film..... 35

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 37

 5.1 Hasil Penelitian 37

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

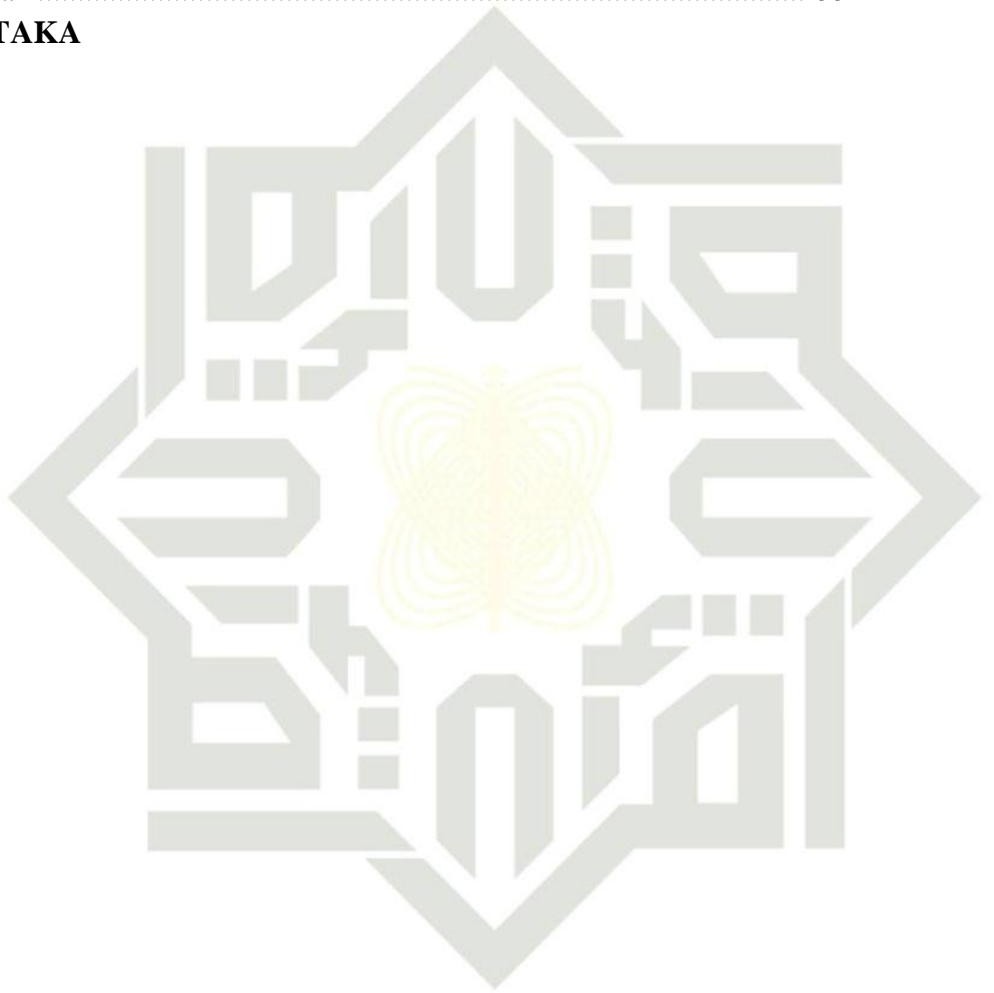


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5.2 Uji Reliabilitas Data.....	55
5.3 Pembahasan	57
5.3.1 Analisis Berdasarkan Variabel.....	57
5.3.2 Rekapitulasi Persentase Budaya Patriarki.....	64
BAB VI PENUTUP	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	66

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



UIN SUSKA RIAU

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Definisi Operasional Unit Kategori dan Kelas	20
Tabel 3.1 Unit Sampel.....	24
Tabel 3.2 Sampel Scene Penelitian Budaya Patriarki Dalam Pendidikan	24
Tabel 3.3 Sampel Scene Penelitian Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Sosial	25
Tabel 3.4 Sampel Scene Penelitian Budaya Patriarki Dalam Politik.....	26
Tabel 3.5 Skala Likert.....	29
Tabel 4.1 Crew- Crew Film Penyalin Cahaya	33
Tabel 4.2 Tokoh Pemeran Film Penyalin Cahaya.....	34
Tabel 5.1 Dominasi Laki-Laki Coder 1	38
Tabel 5.2 Dominasi Laki-Laki Coder 2	38
Tabel 5.3 Ketidaksetaraan Dalam Memperoleh Kesempatan Coder 1	39
Tabel 5.4 Ketidaksetaraan Dalam Memperoleh Kesempatan Coder 2	40
Tabel 5.5 Kontrol Atas Kebijakan Pendidikan Didominasi Oleh Laki-Laki Coder 1 Dan Coder 2	42
Tabel 5.6 Pengambilan Keputusan Dibidang Pendidikan Relatif Rendah Coder 1 dan Coder 2	42
Tabel 5.7 Perbedaan Perlakuan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan Coder 1 dan Coder 2.....	43
Tabel 5.8 Budaya Patriarki Dalam Pendidikan	43
Tabel 5.9 Sifat Laki-Laki Menjadi Pertimbangan Utama Untuk Penempatan Keputusan Coder 1 Dan Coder 2	44
Tabel 5.10 Kehidupan Yang Dikontrol Laki-Laki Terhadap Perempuan Coder 1 dan Coder 2	45
Tabel 5.11 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Coder 1 dan Coder 2... ..	47
Tabel 5.12 Pelecehan Seksual Coder 1 dan Coder 2.....	47
Tabel 5.13 Mitos, Stereotip, Aturan dan Praktik Yang Merendahkan Perempuan Coder 1 dan Coder 2	49
Tabel 5.14 Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Sosial.....	51
Tabel 5.15 Dominasi Laki-Laki Coder 1 dan Coder 2.....	52
Tabel 5.16 Otoritas Pengambilan Keputusan Coder 1	52
Tabel 5.17 Otoritas Pengambilan Keputusan Coder 2.....	53
Tabel 5.18 Budaya Patriarki Dalam Politik	55
Tabel 5.19 Uji Reliabilitas Data Intercoder Semua Unit Analisis Budaya Patriarki Dalam Pendidikan	55
Tabel 5.20 Uji Reliabilitas Data Intercoder Semua Unit Analisis Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Sosial.....	56
Tabel 5.21 Uji Reliabilitas Data Intercoder Semua Unit Analisis Budaya Patriarki Dalam Politik	56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



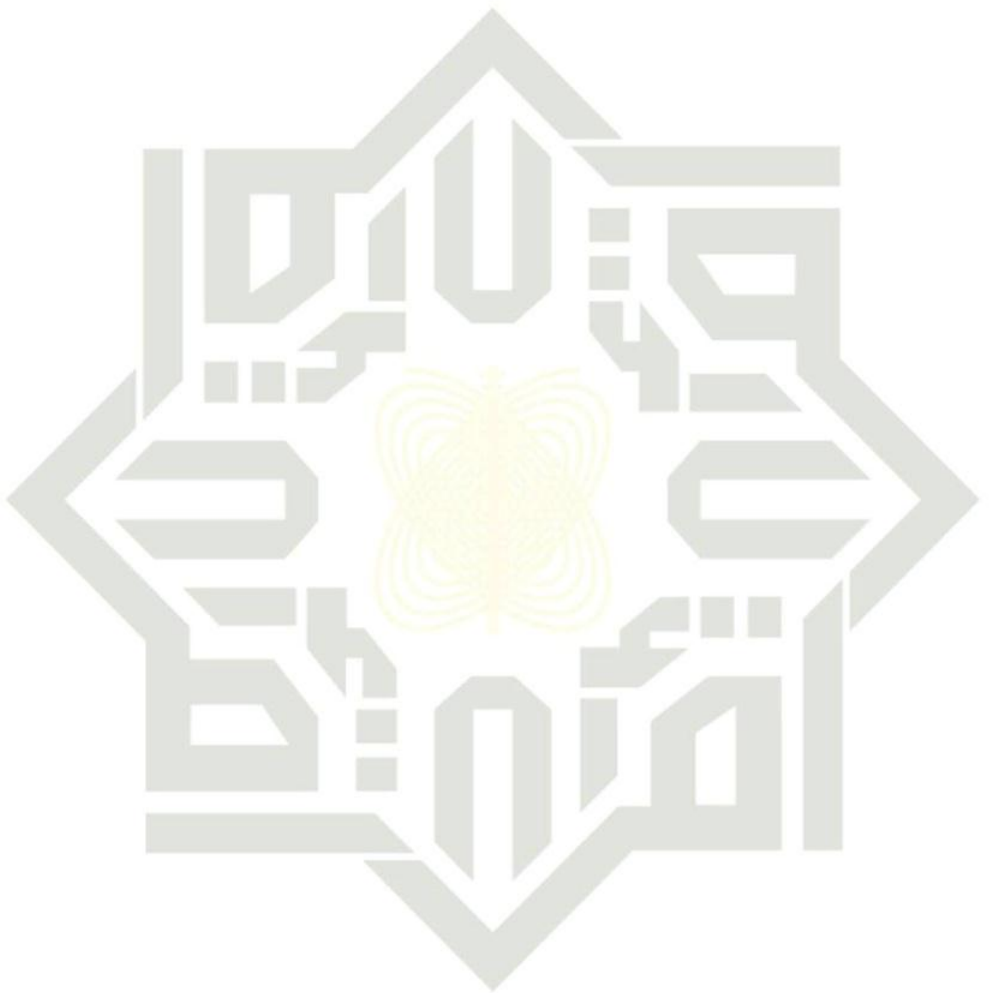
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover Film Penyalin Cahaya.....	31
Gambar 5.1 Dominasi Laki-Laki	38
Gambar 5.2 Dominasi Laki-Laki	38
Gambar 5.3 Dominasi Laki-Laki	39
Gambar 5.4 Ketidaksetaraan Dalam Memperoleh Kesempatan	40
Gambar 5.5 Ketidaksetaraan Dalam Memperoleh Kesempatan	40
Gambar 5.6 Ketidaksetaraan Dalam Memperoleh Kesempatan	40
Gambar 5.7 Kontrol Atas Kebijakan Pendidikan Didominasi Oleh Laki-Laki ..	42
Gambar 5.8 Kontrol Atas Kebijakan Pendidikan Didominasi Oleh Laki-Laki ..	42
Gambar 5.9 Perbedaan Perlakuan Antara Laki-Laki dengan Perempuan.....	43
Gambar 5.10 Perbedaan Perlakuan Antara Laki-Laki dengan Perempuan.....	43
Gambar 5.11 Sifat Laki-Laki Menjadi Pertimbangan Utama Untuk Penempatan Keputusan.....	44
Gambar 5.12 Sifat Laki-Laki Menjadi Pertimbangan Utama Untuk Penempatan Keputusan.....	45
Gambar 5.13 Kehidupan Yang Dikontrol Laki-Laki Terhadap Perempuan.....	45
Gambar 5.14 Kehidupan Yang Dikontrol Laki-Laki Terhadap Perempuan.....	46
Gambar 5.15 Kehidupan Yang Dikontrol Laki-Laki Terhadap Perempuan.....	46
Gambar 5.16 Kehidupan Yang Dikontrol Laki-Laki Terhadap Perempuan.....	46
Gambar 5.17 Kehidupan Yang Dikontrol Laki-Laki Terhadap Perempuan.....	46
Gambar 5.18 Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	47
Gambar 5.19 Pelecehan Seksual	48
Gambar 5.20 Pelecehan Seksual	48
Gambar 5.21 Pelecehan Seksual	48
Gambar 5.22 Mitos, Stereotip, Aturan dan Praktik Yang Merendahkan Perempuan	49
Gambar 5.23 Mitos, Stereotip, Aturan dan Praktik Yang Merendahkan Perempuan	49
Gambar 5.24 Mitos, Stereotip, Aturan dan Praktik Yang Merendahkan Perempuan	49
Gambar 5.25 Mitos, Stereotip, Aturan dan Praktik Yang Merendahkan Perempuan	50
Gambar 5.26 Mitos, Stereotip, Aturan dan Praktik Yang Merendahkan Perempuan	50
Gambar 5.27 Dominasi Laki-Laki	52
Gambar 5.28 Otoritas Pengambilan Keputusan	52
Gambar 5.29 Otoritas Pengambilan Keputusan	52

Gambar 5.30 Otoritas Pengambilan Keputusan	53
Gambar 5.31 Otoritas Pengambilan Keputusan	54
Gambar 5.32 Otoritas Pengambilan Keputusan	54

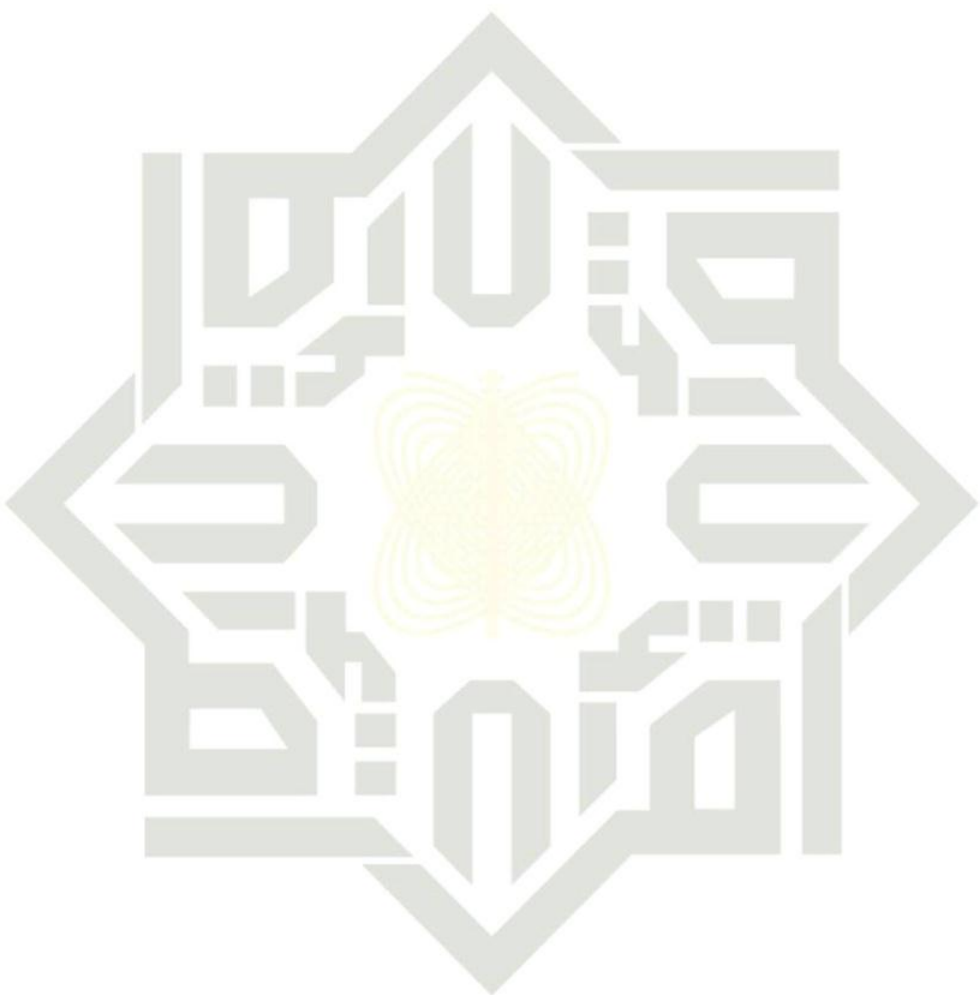


UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Coding Sheet
Lampiran II : Dokumentasi



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Komunikasi massa adalah metode penyampaian suatu informasi atau ide (pesan) kepada khalayak (audiens) melalui perantara media sehingga informasi atau ide yang sama dapat diterima dengan cepat dan serentak (Romli, 2017, hal. 1). Komunikasi massa pada umumnya dilakukan melalui media massa yang disiarkan kepada masyarakat seperti televisi dan radio, namun masyarakat tidak melihat bahwa film juga merupakan salah satu bentuk media massa (Pratiwi & Kusumaningtyas, 2022, hal. 2). Media massa adalah dinamika sosial yang mencerminkan beragam aktivitas masyarakat dengan realitas saat ini, melalui teknologi untuk meningkatkan informasi sehingga menjangkau keseluruhan masyarakat (Salas & Steinberg, 1966). Sebagai media massa, film dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencerminkan dan membentuk realitas. Berkat film, informasi terserap lebih dalam karena film merupakan media audiovisual. Media audiovisual sangat disukai masyarakat sebab bisa digunakan untuk menghibur dan penyalur hobi (Sugianto *et al.*, 2017).

Film memiliki komponen audiovisual yang kuat dan mampu menggambarkan realitas langsung, menjadikannya alternatif yang layak untuk bercerita kepada pendengarnya (Alfathoni & Manesah, 2020, hal. 1). Dengan demikian, film dapat dikatakan sebagai sarana ekspresi yang diwujudkan secara kreatif melalui pemanfaatan teknologi dan pengetahuan yang dikembangkan melalui audiovisual yang menarik perhatian masyarakat. Film dapat menggambarkan kehidupan budaya dalam bermasyarakat, khususnya budaya patriarki. Film "Penyalin Cahaya" adalah salah satu film Indonesia yang menyoroti budaya patriarki. Masyarakat yang memercayai budaya patriarki menetapkan peran Laki-Laki lebih dominan dibandingkan Perempuan dalam segala aspek (Rokhmansyah, 2016).

Dalam film tersebut peneliti melihat adanya adegan dari penggambaran budaya patriarki dalam pendidikan, sosial dan politik, yang menunjukkan beberapa perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh Laki-Laki. Laki-Laki didorong untuk menormalkan kekerasan seksual oleh masyarakat yang bersifat patriarki dan berperilaku otoriter agar menjadi hal yang lumrah di kalangan Perempuan. Budaya patriarki tidak dapat dihindari juga pada lingkungan keluarga saja akan tetapi budaya patriarki juga tidak terhindar di ranah pendidikan seperti di universitas atau kampus. Dari data yang ada pada PDDikti bahwa dosen Laki-Laki berjumlah 166.979 orang, sedangkan dosen Perempuan sebanyak 129.061 orang. Maka dapat disimpulkan dosen di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Indonesia didominasi oleh Laki-Laki (PDDikti, 2023). Dalam politik DPR RI periode 2019-2024 per 21 Januari 2021 hanya terdapat 21,39% atau 123 jumlah Perempuan di DPR RI (Ayu, 2021). Maka dapat disimpulkan didalam politik Laki-Laki juga mendominasi dan didalam tatanan keluarga Ayahlah (Laki-Laki) yang memiliki kekuasaan di dalam rumah.

Norma masyarakat tentang gender membentuk dan memperkuat perbedaan peran dan perilaku antara Laki-Laki dan Perempuan (Organization, 2009). Seharusnya, Laki-Laki dan Perempuan memiliki hak untuk diperlakukan sama, sehingga mereka yang mengalami ketidakadilan karena gender berarti mereka adalah korban ketidaksetaraan gender. Banyak bentuk ketidaksetaraan gender dalam masyarakat yang membatasi Perempuan, seperti: diskriminasi, eksploitasi, marginalisasi, prasangka negatif dan kekerasan terhadap Perempuan, serta beban kerja yang lebih berat dan lebih lama pada Perempuan (Suryadi & Idris, 2004). Bentuk ketidakadilan gender ini saling terkait, sehingga menjadi suatu bentuk kekerasan terhadap Perempuan, dan menyatu dalam budaya masyarakat sehingga sulit dibenarkan. Hubungan antara gender dan kekerasan sangat kompleks. Salah satu penyebab kesenjangan kesempatan Perempuan terhadap pendidikan yaitu disebabkan oleh budaya patriarki yang kebanyakan ada di Indonesia (Nasir & Lilianti, 2017). Di Indonesia, budaya patriarki masih umum dan terus diperkuat, sebagaimana dilaporkan oleh Kompas.com dalam artikel berjudul "Budaya Patriarki Jadi Pemicu Ketimpangan Gender di Indonesia". Patriarki seringkali mendominasi struktur masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik. Hal ini mengakibatkan pembatasan ruang gerak bagi Perempuan, sehingga mereka kesulitan untuk mengekspresikan diri dengan bebas (Kompas.com, 2020).

Ada beberapa film Indonesia yang mengangkat isu patriarki antara lain, film Yuni, film Kartini, film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak dan film Penyalin Cahaya. Film "Penyalin Cahaya" atau dalam versi bahasa Inggris "*The Photocopier*" merupakan salah satu film yang dibuat dan berdasarkan isu terkini terkait pelecehan seksual. Film garapan Wregas Bhanuteja ini berfokus pada pelecehan seksual yang terjadi pada mahasiswa/i (Selvira A, 2022). Film tersebut pertama kali tayang perdana di Busan International Film Festival. Film bergenre Drama-Thriller Misteri Indonesia tahun 2021 ini diproduksi melalui kerja sama antara Rekata Studio dan Kaninga Pictures.

Dalam Film Penyalin Cahaya menceritakan pihak kampus yang tidak menanggapi kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Sur sebab dirinya adalah Perempuan dan pihak kampus berpihak kepada pelaku seorang Laki-Laki yang memiliki posisi berpengaruh di UKM teater. Pelaku dipandang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai sosok yang berkarisma. Salah satu dampak dari budaya patriarki yang begitu mendarah daging dalam struktur dan peran kampus adalah respon kampus yang sangat dikriminasi dan tidak melihat perspektif korban. Selain itu, Laki-Laki juga menjadi korban sebagai salah satu dampak negatif dari patriarki yang ada di kalangan Laki-Laki. Pelaku kekerasan memiliki dominasi dan kekuatan tertentu dengan posisinya di UKM teater dan pengaruhnya di kampus menjadikannya "titik tertinggi" yang tidak sama dari Laki-Laki lain. Akibatnya, korbannya yang merupakan Laki-Laki dapat dikendalikan dan dimanipulasi oleh pelaku.

Fenomena yang terjadi dalam film tersebut menjadi minat peneliti untuk mengkajinya lebih detail. Karena pandangan patriarki masih terus menempatkan Perempuan sebagai kaum tertindas hingga saat ini. Hal ini tercermin dalam beberapa adegan film berjudul "Penyalin Cahaya" yang mengangkat isu kekerasan seksual. Uraian tersebut memicu ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang penggambaran patriarki dalam film Penyalin Cahaya.

Berdasarkan latar belakang dan pemamparan diatas, sehingga peneliti tertarik pada penelitian yang berjudul **"Analisis Isi Budaya Patriarki Didunia Pendidikan, Sosial, Dan Politik Dalam Film Penyalin Cahaya"**.

1.2 PENEKASAN ISTILAH

1.2.1 Analisis Isi

Analisis isi adalah sebuah metode penelitian untuk membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik khusus dalam teks, gambar dan suara (Krippendorff, 2018).

1.2.2 Budaya Patriarki

Budaya patriarki adalah tatanan sosial didalam keluarga bahkan pendidikan yang menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang menganggap Laki-Laki memiliki kekuasaan yang melebihi tingkat kepentingan Perempuan bahkan Perempuan disebut harta bagi Laki-Laki (Sari & Haryono, 2018).

1.2.3 Film Penyalin Cahaya

Film "Penyalin Cahaya" atau dikenal dengan nama bahasa Inggrisnya "The Photocopier", pertama kali diputar di Busan International Film Festival. Film ini merupakan drama thriller misteri Indonesia tahun 2021 yang diproduksi melalui kerjasama antara Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, film ini dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Chicco Kurniawan, Lutesha, Jerome Kurnia, Dea Panendra, dan Giulio Parengkuan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahanya yakni bagaimana penggambaran budaya patriarki didunia pendidikan, sosial, dan politik dalam film Penyalin Cahaya?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran budaya patriarki didunia pendidikan, sosial dan politik dalam film Penyalin Cahaya.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

- 1.5.1 Dapat bermanfaat dan menambah wawasan terhadap penggambaran budaya patriarki di dunia pendidikan, sosial dan politik yang terdapat didalam film tersebut sehingga khalayak bisa mempelajari hal yang terjadi didalam film tersebut.
- 1.5.2 Memberikan sumbangsih terhadap kajian tentang analisis isi. Sekaligus mendorong munculnya kajian penelitian serupa dan dapat memperkaya permasalahan ini serta dapat menjadi sumber informasi penelitian selanjutnya.

1.6 SISTEMATIKA PENELITIAN

Agar mengetahui keseluruhan secara jelas terhadap penelitian ini, dapat ditulis susunan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, asal mula masalah, tujuan masalah dan manfaat menulis, serta sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini membahas terkait kajian terdahulu, landasan teori, dan konsep operasional.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas tentang gambaran umum subyek penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang simpulan dan saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

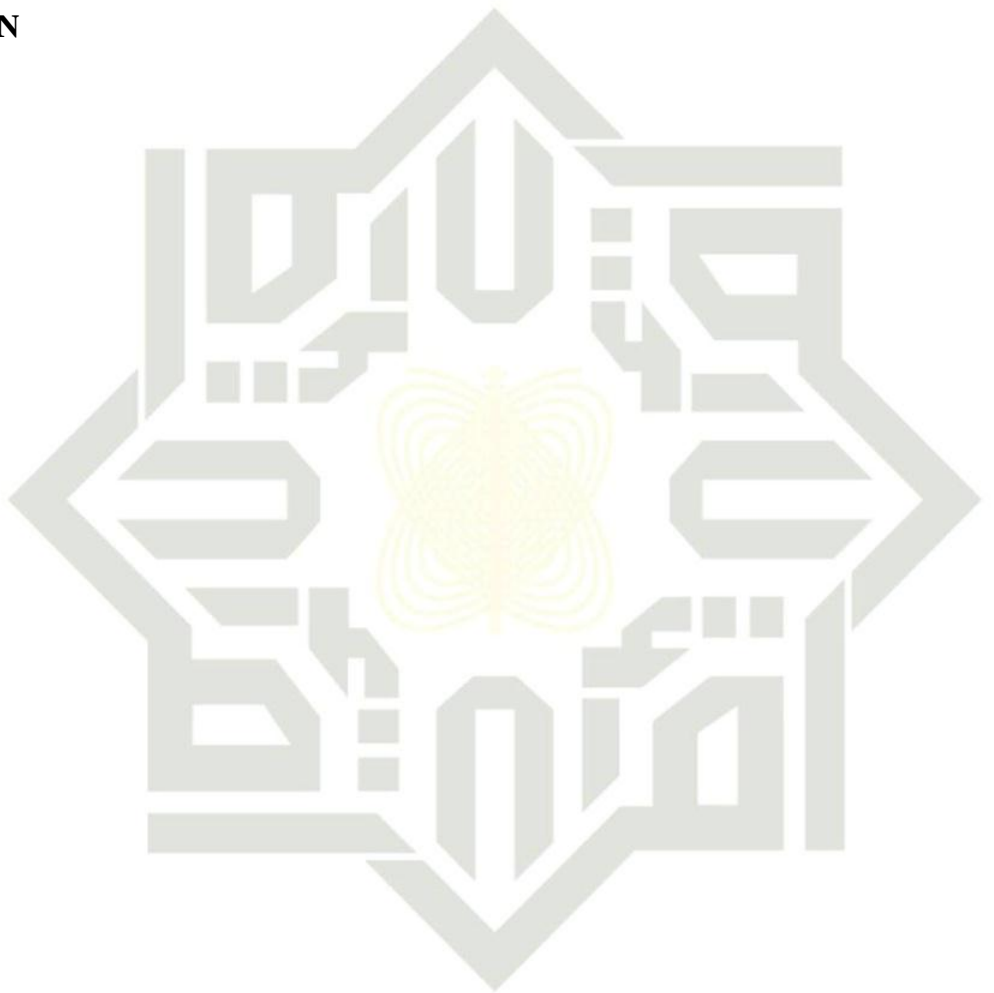
LAMPIRAN

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TERDAHULU

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya mengkaji budaya patriarki terkait dengan topik yang diteliti.

Pertama, penelitian yang dibuat oleh Victoria Philly Juliana Sumakud dan Virgitta Septyana pada tahun 2020. Menyampaikan bahwa tindakan perjuangan Perempuan untuk menentang budaya patriarki, sesuai dengan analisis Sara Mills. Subjek menunjukkan bahwa diskusi dan gerakan Perempuan yang melakukan tindakan anarki seperti meracuni makanan, menebas kepala, dan mengancam dengan parang menunjukkan perjuangan Perempuan untuk menentang budaya patriarki. Posisi objek menunjukkan bahwa itu mendukung pergerakan subjek dan bertindak sebagai pihak yang memiliki kontrol dan menguasai subjek (Sumakud & Septyana, 2020).

Kedua, penelitian yang dibuat oleh Luthfiah Dasmarlitha, Mayasari, dan Yanti Tayo pada tahun 2023. Menyampaikan bahwa film Yuni memiliki kemampuan untuk mengubah keyakinan masyarakat bahwa Perempuan tidak berarti lemah dan bahwa mereka sama dengan pria di luar sana. Perempuan bukan hanya memiliki hak dan kemampuan yang setara dengan Laki-Laki, tetapi mereka juga memiliki keunggulan yang mungkin tidak dimiliki oleh Laki-Laki. Namun, masih banyak orang di dunia saat ini yang memandang Perempuan lebih rendah daripada Laki-Laki, yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap mereka (Dasmarlitha & Tayo, 2023).

Ketiga, penelitian yang dibuat oleh Sasqia Dinda Riyadi dan Nurul Fauziah pada tahun 2022. Menyampaikan bahwa ada 16 adegan dalam film yang menggambarkan budaya patriarki melalui berbagai tingkat realitas, representasi, dan ideologi. Dalam film ini, Budaya patriarki tercermin melalui enam indikator struktur dasarnya: mode produksi patriarki, relasi patriarki dalam pekerjaan berbayar, kekerasan terhadap Perempuan, relasi patriarki dalam hal seksualitas, patriarki dalam institusi budaya, dan negara patriarki. Sayangnya, adegan-adegan yang menampilkan berbagai praktik budaya patriarki dilakukan oleh orang-orang di sekitar tokoh utama, baik dengan kesadaran maupun tanpa disadari (S. D. R. dan N. Fauziah, 2022).

Keempat, penelitian yang dibuat oleh Glory Natha pada tahun 2017. Menyampaikan bahwa representasi Perempuan dalam video klip All About That Bass terus memperkuat stereotip tentang Perempuan. Selain itu, Perempuan masih berada dalam posisi yang lebih rendah daripada Laki-Laki,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sehingga ketiga hal tersebut memengaruhi bagaimana seseorang bertindak agar diakui. Hasilnya adalah bahwa stereotip Perempuan masih ada di masyarakat, seperti penggunaan rok dan warna pink selalu dikaitkan dengan Perempuan. Selain itu, budaya yang dianggap patriarki menganggap Perempuan sebagai objek seks Laki-Laki dan harus melayani Laki-Laki (Natha, 2017).

Kelima, penelitian yang dibuat oleh Gita Astuti, Dasrun Hidayat dan Dinar Dina Kamarani pada tahun 2020. Menyampaikan bahwa nilai-nilai budaya patriarki ditunjukkan dalam beberapa adegan dari Serial Web Little Mom, dan bahwa ada stigma terhadap masalah sosial di masyarakat Indonesia. Salah satu stigma yang ada dalam serial web ini adalah peran Naura, yang menunjukkan bahwa Perempuan tidak memiliki hak untuk menolak pernikahan karena dia tidak memiliki pilihan dan tidak memiliki akses ke pendidikan. Selain itu, cara Naura berpakaian dengan rok mini membuatnya tergodanya oleh pria, yang merupakan stigma tambahan karena posisi Perempuan di bawah lelaki sehingga Perempuan harus tunduk pada pria (Astuti *et al.*, 2022).

Keenam, penelitian yang dibuat oleh Retno Putri Utamia, Endry Boeriswata dan Zuriyati pada tahun 2018. Menyampaikan bahwa Dalam novel "Hanauzumi", dominasi patriarki dalam ranah publik terhadap tokoh Perempuan tergambar melalui segregasi pekerjaan, disparitas upah, kurangnya peran penting Perempuan dalam struktur pemerintahan, pembatasan hak-hak Perempuan dalam bidang hukum dan politik, insiden kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh Laki-Laki, keterbatasan akses pendidikan, serta penggambaran Perempuan yang terjebak dalam narasi media massa (Utami *et al.*, 2018).

Ketujuh, penelitian yang dibuat oleh Putri Pratiwi Adiningsih pada tahun 2019. Menyampaikan bahwa Perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam empat cara: marginalisasi, yang ditunjukkan oleh tindakan masyarakat dan pemerintah yang mengabaikan hak-hak Perempuan. Subordinasi ditunjukkan dengan menempatkan Perempuan di belakang Laki-Laki, yang berarti bahwa Perempuan diposisikan di rumah, sedangkan Laki-Laki di tempat umum. Stereotip direpresentasikan dengan menciptakan stigma terhadap Perempuan yang menjadi janda dan dianggap memiliki kelemahan, sementara kekerasan diilustrasikan dalam tiga bentuk: verbal, seksual, dan fisik. Dua pesan yang disampaikan melalui media audiovisual adalah bahwa sistem patriarki masih eksis dalam budaya karena norma-norma budaya mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, dan Perempuan yang

hidup di bawah lingkungan patriarki diharapkan dapat menjaga diri mereka sendiri (Adiningsih & Hastasari, 2019).

Kedelapan, penelitian yang dibuat oleh Valentina Edellwiz Edwar, Sarwit Sarwono, dan Yayah Chanafiah pada tahun 2017. Menyampaikan bahwa Tiga aspek membentuk dominasi patriarki dalam Cerita Calon Arang: status sosial Perempuan dalam masyarakat, kondisi inferior Perempuan, dan relasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Cerita. Dalam hal gugatan Perempuan, status sosial, dan kondisi inferior, masing-masing Perempuan telah mengembangkan sikap yang berbeda tentang dominasi yang mereka alami. Tidak seperti Ratna Manggali, yang mewakili Perempuan dengan mengakui posisinya di masyarakat. Selain itu, Wedawati memilih untuk tidak menikah dan menjadi pertapa Perempuan, dan sikap yang ditunjukkan oleh Ibu Tiri Wedawati, yang tetap mempertahankan status Perempuan yang rendah dalam keluarga (Edwar et al., 2017).

Kesembilan, penelitian yang dibuat oleh Defriyanti Puluhulawa pada tahun 2021. Menyampaikan bahwa budaya patriarki telah ada sejak zaman dahulu dan masih ada hingga hari ini. Selain itu, banyak ditemukan bahwa materi dakwah Mamah Dede mengulangi budaya patriarki awal, di mana suami bertanggung jawab atas keluarga dan istri bertanggung jawab atas anak dan rumah tangga. Karena menempatkan Perempuan di nomor dua sedangkan pria di nomor satu, pernyataan ini sangat patriarki. Kedua, pernyataan "Saya lebih suka bekerja di dalam rumah daripada di kantor", meskipun saya berpendidikan tinggi, menunjukkan bahwa Perempuan tidak pantas bekerja di luar, dan mereka lebih pantas bekerja di dalam rumah. Agar tidak menimbulkan bias gender atau pelanggaran budaya patriarki, pemahaman ayat-ayat Alquran dan hadits harus diulang dengan mempertimbangkan konteksnya, yaitu perbedaan antara masa lalu dan masa kini (Puluhulawa, 2021).

Kesepuluh, penelitian yang dibuat oleh Arni Ernawati pada tahun 2020. Menyampaikan bahwa tujuan dari Film AADC adalah untuk menunjukkan keinginan Perempuan untuk melepaskan diri dari diskriminasi. Dalam film ini, stereotip tentang Perempuan yang dipandang sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya dibongkar dengan kehadiran karakter Cinta, yang digambarkan sebagai Perempuan yang ingin memiliki dan memperjuangkan kebebasan. Perempuan harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan keinginan mereka tanpa khawatir akan kondisinya saat ini. Perempuan adalah makhluk yang lembut, tetapi itu tidak berarti bahwa mereka juga harus memiliki prinsip yang kuat dalam menjalani kehidupan mereka. Selain itu, Perempuan harus bertahan dalam menghadapi situasi sulit

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 ANALISIS ISI

Analisis isi adalah penelitian yang merupakan kajian mendalam terhadap isi atau informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis isi dibagi menjadi dua bagian: analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua jenis komunikasi, seperti surat kabar, radio, iklan, televisi, film, dan sebagainya. Tujuan analisis isi adalah untuk menghasilkan laporan yang objektif, terukur, dan dapat diandalkan tentang isi film. Analisis konten yang lebih menyeluruh akan berhasil dalam skala besar (Fiske, 2012).

Analisis isi adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pesan yang terdapat dalam suatu media (Krippendorff, 2018). Teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan isi pesan yang terdapat dalam media komunikasi, seperti teks, gambar, dan suara. Analisis isi dapat digunakan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh media komunikasi, serta untuk mengidentifikasi pola-pola yang terdapat dalam pesan tersebut.

Menurut Hoslti, Analisis isi adalah metode penelitian untuk secara sistematis menarik dan mengidentifikasi kesimpulan objektif tentang sifat-sifat pesan. Menurut Weber, analisis isi sekarang menjadi metode penelitian yang menggunakan berbagai alat produser untuk menarik kesimpulan yang valid dari teks. (Fitriana, 2020).

Dalam bukunya, Eryanto menyatakan bahwa analisis isi adalah salah satu cara utama untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mempelajari isi media (surat kabar,

tanpa bergantung pada laki-laki atau menghancurkan budaya patriarki (Ernawati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa perbedaan yaitu, penelitian terdahulu menggunakan metode analisis wacana, analisis isi kualitatif dan analisis semiotika, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Penggunaan analisis isi pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan penggambaran budaya patriarki yang terdapat dalam suatu film *Penyalin Cahaya*. Pada penelitian terdahulu, bahwa budaya patriarki pada film tersebut mengarah kepada budaya patriarki yang terjadi di dalam kehidupan keluarga, agama dan percintaan sedangkan dalam film *Penyalin Cahaya* yang diteliti peneliti lebih memusatkan pada penggambaran budaya patriarki yang ada di dalam pendidikan perkuliahan, sosial dan politik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

radio, film, dan televisi). Melalui analisis konten, penelitian dapat mempelajari deskripsi konten, karakteristik informasi, dan perkembangan (tren) konten (Eriyanto, 2011, hal. 11).

Analisis isi adalah metode untuk menguji konten dalam media runtut, baik cetak maupun televisi. Ini dapat digunakan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama dengan subjek atau objek yang berbeda. Analisis isi dilakukan dengan menggunakan pengukuran yang valid dan reliabel berdasarkan indikator yang ditentukan. Selain itu, perhitungan statistik digunakan untuk mencapai atau menunjukkan kesimpulan dari objek yang ingin diteliti (Kort-Butler, 2016).

Tujuan analisis isi yaitu, yang pertama, menjelaskan karakteristik suatu pesan. Maksudnya, Analisis isi menjelaskan secara detail karakteristik sebuah pesan. Ada analisis isi yang hanya mendeskripsikan pesan (teks). Namun ada juga analisis isi yang dirancang untuk membuat perbandingan (komparatif), seperti perbandingan antar waktu, antara komunikator yang berbeda dan antara kelompok sasaran yang berbeda. Yang kedua, Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Maksudnya, analisis isi tidak hanya digunakan untuk melihat ciri-ciri atau gambaran suatu pesan. Analisis isi juga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang alasan di balik pesan tersebut. Fokus analisis isi disini bukan hanya pada deskripsi pesan, melainkan juga menjawab pertanyaan mengapa pesan itu muncul dalam bentuk tertentu (Eriyanto, 2011, hal. 32).

Analisis isi dapat memberikan pandangan baru dan meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena tertentu atau menyampaikan sebuah pesan (Angga, 2022). Dengan demikian, analisis isi dapat membantu dalam memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang film tersebut. Analisis isi juga merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, sehingga dapat membantu peneliti untuk memahami perilaku manusia (Lisandi, 2014). Dalam konteks ini, analisis isi dapat membantu peneliti untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku manusia yang terkait dengan film tersebut dan analisis isi juga dapat membantu peneliti untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh media massa dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pesan komunikasi massa tersebut. Analisis isi dapat digunakan untuk memperoleh gambaran isi pesan komunikasi massa yang dilakukan secara objektif.

2.2.2 ANALISIS ISI DALAM FILM

Analisis isi dalam film bertujuan untuk mengidentifikasi tema, karakter, alur, dan pesan yang disampaikan dalam film. Analisis isi dalam

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 Film Penyalin Cahaya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dalam analisis isi film dilakukan dengan menghitung frekuensi kemunculan tema, tokoh, alur, dan pesan yang disampaikan dalam film. Analisis isi kuantitatif dalam film juga dapat dilakukan dengan menghitung persentase kemunculan tema, tokoh, alur, dan pesan yang disampaikan dalam film (Neuendorf, 2017). Pendekatan kuantitatif untuk menganalisis konten film dapat dilakukan dengan menggunakan teknik perhitungan statistik seperti frekuensi, persentase, dan korelasi (Krippendorff, 2018).

Untuk menganalisis suatu konten film ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu: pertama, menentukan tujuan penelitian dan memilih film yang akan dianalisis. Kedua, menonton film secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai tema, karakter, dan plot. Ketiga, membuat kategori analisis berdasarkan tema atau topik yang muncul dalam film. Keempat, menonton film kembali dan mencatat setiap adegan yang terkait dengan kategori analisis yang telah dibuat. Kelima, menghitung frekuensi kemunculan setiap kategori analisis dan membuat kesimpulan mengenai tema atau topik yang dominan dalam film (Holsti, 1969).

2.2.3 BUDAYA PATRIARKI

Patriarki berasal dari kata “patriarkat” yang artinya struktur yang menetapkan peran Laki-Laki sebagai raja, utama dan maha kuasa (Sakina & A., 2017, hal. 72). Sistem patriarki yang mendominasi budaya masyarakat memicu terjadinya ketidaksetaraan gender yang mempengaruhi berbagai unsur kehidupan manusia (Rokhmansyah, 2016). Laki-Laki berperan sebagai pengontrol utama dalam masyarakat, sedangkan Perempuan memiliki pengaruh yang kecil atau dikatakan tidak memiliki hak dalam bidang masyarakat secara umum, baik secara ekonomi, sosial, politik maupun psikologis, termasuk lembaga perkawinan. Pembatasan peran Perempuan oleh budaya patriarki mengakibatkan Perempuan diikat dan didiskriminasi. Budaya patriarki terus berkembang di masyarakat Indonesia hingga saat ini. (Manembu, 2017).

Patriarki adalah suatu sistem di mana Laki-Laki memegang posisi paling penting dalam kaitannya dengan aktivitas manusia dan Perempuan bertindak sebagai bawahan (Sakina, 2017). Kesenjangan biologis antara Laki-Laki dan Perempuan menyebabkan masyarakat memperlakukan setiap ras secara berbeda, yang telah terbawa ke dalam masyarakat dan menjadi hal yang lumrah sampai sekarang (Fushshilat & Apsari, 2020).

Dalam ilmu sosial, terutama antropologi dan studi feminitas, istilah “patriarki” digunakan untuk mengacu pada pembagian kekuasaan antara Laki-Laki dan Perempuan dalam satu atau lebih aspek, seperti hak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

keselungan, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik, politik, atau agama, atau pembagian pekerjaan yang berbeda untuk Laki-Laki dan Perempuan karena pembagian pekerjaan (Israpil, 2017).

Patriarki juga merupakan struktur dan praktik sosial di mana Laki-Laki mendominasi, beroperasi, dan mengeksploitasi Perempuan. Ia juga mengidentifikasi adanya enam struktur patriarki, yaitu produksi domestik, kerja berbayar, negara, kekerasan Laki-Laki, seksualitas dan budaya, yang secara bersama-sama berperan menangkap kedalaman, kegunaan dan keterlibatan subordinasi Perempuan (Novarisa, 2019, hal. 201).

Budaya patriarki adalah tatanan sosial didalam keluarga bahkan pendidikan yang menjadi sebuah kepercayaan masyarakat yang menganggap Laki-Laki memiliki kontrol yang lebih kuat daripada Perempuan bahkan Perempuan dianggap harta milik Laki-Laki (Sari & Haryono, 2018).

2.2.3.1 Budaya Patriarki Dalam Pendidikan

Realitas masyarakat pendidikan sering menunjukkan tanda-tanda kesenjangan dengan aspek ideologisnya. Karena direduksi menjadi pandangan-pandangan yang bersumber dari sistem nilai yang dianut masyarakat, terkadang keadaan eksternal pun akan memunculkan pandangan-pandangan yang melemahkan sistem demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan. Contohnya pada pandangan budaya patriarki yang bias terhadap dunia pendidikan (Anwar, 2017, hal. 46).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama bagi anak Perempuan, sangat rendah karena budaya patriarki yang masih ada di masyarakat, anak Laki-Laki diutamakan untuk mengakses pendidikan (Sobri *et al.*, 2019). Pola pikir terhadap patriarki yang sering memengaruhi masyarakat dan kemudian melahirkan anggapan bahwa Perempuan meski berpendidikan tinggi, tetapi posisi terbaik dan paling ideal untuk mengurus dapur keluarga tetaplah Perempuan. Anggapan ini umum terjadi pada masyarakat yang masih menganut budaya patriarki. Budaya patriarki lebih bertumpu pada otoritas dan kekuasaan Laki-Laki (Sulistiyowati, 2021).

Salah satu wujud patriarki dalam pendidikan adalah ketidaksetaraan dalam memperoleh kesempatan yang merata pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Perempuan cenderung memiliki kesempatan pendidikan yang lebih sedikit daripada Laki-Laki. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kesenjangannya. Kesenjangan ini, pada gilirannya, menyebabkan perbedaan pendapatan rata-rata antara Laki-Laki dan Perempuan (Nanang Hasan Susanto, 2015, hal. 126) Menurut Nawarko di masyarakat, ada anggapan bahwa Perempuan tidak harus sekolah terlalu tinggi karena akan berakhir di dapur juga. Bahkan dalam keluarga dengan sumber keuangan yang terbatas, pendidikan untuk anak Laki-Laki akan menjadi prioritas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Nursaptini *et al.*, 2019) Persepsi sosial tentang ketidaksetaraan antara Perempuan dan Laki-Laki menyebabkan kesempatan pendidikan yang berbeda untuk anak Laki-Laki dan Perempuan. Jelas bahwa anak Laki-Laki memiliki prioritas dalam mengakses pendidikan, sedangkan anak Perempuan hanyalah pelengkap dari apa yang dapat diperoleh pendidikan jika akses pendidikan dijamin bagi Laki-Laki (Hyronimus, 2023).

Patriarki dalam pendidikan juga dapat diamati pada isi buku pelajaran. Sebagian besar isi buku pelajaran, khususnya bahasa dan sastra, IPS, PKn, pendidikan jasmani, seni dan sejenisnya, yang membahas tentang kedudukan Perempuan dalam masyarakat cenderung mengikuti nilai-nilai gender. Perempuan masih diposisikan pada peran domestik dalam buku-buku tersebut, sedangkan Laki-Laki diposisikan pada peran publik (produktif). Oleh karena itu isi buku tersebut masih mengakui adanya pemisahan ruang yang tegas antara Laki-Laki dan Perempuan. Laki-Laki di ruang publik, Perempuan di ruang domestik. Kurikulum dan muatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan dan keadilan gender akan mengakibatkan Perempuan masih belum memiliki mentalitas untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif (Mursidah, 2013).

Kontrol atas kebijakan pendidikan juga lebih banyak didominasi oleh Laki-Laki, mengingat Laki-Laki cenderung menduduki posisi yang lebih penting dalam pengaturan pendidikan, terutama pada posisi struktural mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat bawah. Akibatnya, sangat sedikit Perempuan yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Karena alasan ini, banyak langkah kebijakan pendidikan dianggap tidak peka gender (Nanang Hasan Susanto, 2015, hal. 127). Faktor benefit terlihat pada dominasi Laki-Laki pada posisi pengambilan keputusan politik, terutama pada lembaga birokrasi di bidang pendidikan, serta pada posisi akademik dan pendidik. Karena itulah Laki-Laki lebih mendominasi posisi penting dalam jabatan struktural (Mursidah, 2013).

Menurut Yudhaningrum, masyarakat yang selalu menyanjung nilai-nilai budaya patriarki sangat mempengaruhi model pendidikan dalam keluarga yang diterapkan pada anak. Orang tua mendidik anaknya selaras dengan budaya dan tradisi yang berlaku di masyarakat tempat mereka tinggal. Ketimpangan perlakuan orang tua terhadap anak Laki-Laki dan Perempuan tercermin dalam pembentukan karakter terutama dalam cara anak berkomunikasi, pembentukan sikap sosial, kasih sayang dan dukungan satu sama lain dengan pendidikan formal (Nursaptini *et al.*, 2019)

Pendidikan yang ditempuh oleh Perempuan dapat membantu Perempuan untuk menguasai kehidupan masa depannya. Perempuan yang memiliki pendidikan akan menghasilkan anak-anak yang cerdas dan lebih

kompeten dalam menghadapi berbagai tantangan, lebih percaya diri, mampu melindungi diri dari situasi negatif, serta mengurangi risiko kemiskinan dan memberikan perhatian terbaik untuk keluarganya (Permatasari *et al.*, n.d.).

2.2.3.2 Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Sosial

Sastryani menerangkan bahwa patriarki adalah sebuah sistem pengelompokan sosial yang sangat mengutamakan garis keturunan paternal dengan kata lain sifat Laki-Laki menjadi pertimbangan utama untuk penempatan sebagai aktor objek dalam struktur sosial (Israpil, 2017). Patriarki muncul dalam masyarakat melalui keluarga, dimana Laki-Laki memiliki tanggung jawab keluarga sehingga ia memiliki kewenangan untuk mengontrol keluarga (Zuhri & Amalia, 2022).

Dalam kehidupan sebuah keluarga, Laki-Laki secara sosial budaya dipandang sebagai kepala rumah tangga, sedangkan Perempuan adalah ibu rumah tangga yang posisinya selalu berada di bawah dominasi Laki-Laki. Perempuan dianggap lebih penting untuk melakukan tugas rumah tangga seperti membersihkan, memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Ketika dia bekerja di pelayanan publik, dia tidak hanya harus memilih pekerjaan yang sesuai dengan sifatnya, tetapi juga harus tetap menjadi penolong suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Israpil, 2017).

Bhasin menjelaskan beberapa aspek kehidupan di mana Laki-Laki mengontrol Perempuan, yaitu; *pertama*, tenaga kerja Perempuan. Contohnya seorang istri dalam rumah tangga harus mengurus dan mempersiapkan seluruh anggota keluarga dalam rumah tangganya, baik suami, anak, bahkan mertua. Sylvia Walby menyebutnya "cara produksi patriarki". Di sektor publik, Laki-Laki memutuskan pekerjaan mana yang akan diberikan kepada Perempuan; dalam hal upah, Perempuan mendapatkan pekerjaan berupah rendah. *Yang kedua*, gerak Perempuan. Contohnya, Laki-Laki (suami) mengontrol kebebasan bergerak Perempuan dengan melarang mereka keluar rumah, sedangkan Laki-Laki tidak memiliki larangan tersebut. *Yang ketiga*, seksualitas Perempuan. Contohnya, Dalam keluarga, Istri bertanggung jawab untuk memberikan layanan seksual kepada suaminya. Selain itu, ada banyak kasus di mana ayah atau suami memaksa istri atau anak Perempuan menjadi pelacur di masyarakat. *Yang keempat*, reproduksi Perempuan. Contohnya, Laki-Laki mengontrol hak Perempuan untuk memiliki anak. Di beberapa negara program KB membatasi jumlah kelahiran, sementara di negara lain Perempuan dibujuk untuk melahirkan. *Yang kelima*, harta milik serta sumber ekonomi lainnya. Contohnya, Sebagian besar properti dan sumber daya produktif lainnya dikuasai oleh Laki-Laki dan diwarisi dari waktu ke waktu oleh anak Laki-Laki, yang memiliki lebih banyak hak daripada anak Perempuan (Haryani, 2020).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Budaya patriarki yang mengisyaratkan bahwa Laki-Laki lebih dominan dan berpengaruh dibandingkan Perempuan, sehingga istri memiliki pilihan dan keinginan yang terbatas dan cenderung menuruti semua keinginan suaminya, bahkan yang tidak baik. Ada realitas sosial yang sering terjadi di masyarakat ketika terjadi kekerasan (Udasmoro, 2018). Masalah sosial termasuk kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar orang, seperti pelecehan seksual, angka pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan stigma perceraian (Sakina & A., 2017, hal. 72). Pengaruh dari budaya patriarki Indonesia difaktorkan kedalam sistem saling menyalahkan, yaitu masalah yang terjadi karena sistem yang tidak berfungsi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Angka pernikahan dini, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan stigma perceraian adalah semua hasil dari sistem budaya yang cenderung memperbolehkan dan sistem penegakan hukum yang ada di Indonesia memungkinkan kasus-kasus tersebut terus terjadi. (You, 2021).

Pada bagian ini, dominasi Laki-Laki menjadi jelas karena budaya patriarki telah menciptakan struktur sosial yang menganggap Perempuan lemah dan rentan terhadap gangguan fisik dan mental. Dalam kaitannya dengan Laki-Laki, pemaknaan sosial terhadap perbedaan biologis tersebut mengarah pada terciptanya mitos, stereotip, aturan dan praktik yang merendahkan Perempuan dan mudah untuk terjadinya kekerasan (Sakina & A., 2017, hal. 73). Menurut Jauhariyah, kekerasan dapat terjadi dalam keluarga dan hubungan pribadi, tetapi juga dapat terjadi di tempat kerja atau melalui praktik budaya (Jauhariyah, 2016).

Citra budaya bangsa Indonesia yang masih patriarkis sangat tidak menguntungkan bagi posisi Perempuan korban kekerasan. Seringkali, Perempuan korban kekerasan dianggap bertanggung jawab (atau sebagian dianggap sebagian bertanggung jawab) atas kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (Laki-Laki). Misalnya, istri korban KDRT yang dituduh oleh suaminya karena meyakini bahwa KDRT yang dilakukan suami korban adalah akibat perlakuan tidak sah terhadap suaminya. Stigma korban yang terkait dengan memperlakukan (atau melayani) suami telah menyebabkan korban sama buruknya dengan pelakunya sendiri (Sakina & A., 2017, hal. 73).

Budaya patriarki menempatkan Laki-Laki sebagai peran yang kuat dan berpotensi untuk melakukan apapun terhadap Perempuan. Hal inilah yang menjadi penyebab tingginya tingkat pelecehan seksual di Indonesia. Budaya ini juga membentuk pola pikir dan konstruksi ketika Laki-Laki lekat dengan citra ego maskulinitas, sedangkan feminitas sendiri diabaikan dan dipandang sebagai sesuatu yang lemah. Masyarakat tampaknya membiarkan Laki-Laki

bersiul dan menggoda Perempuan menyeberang jalan. Tindakan mereka tampak wajar karena sebagai Laki-Laki mereka harus berani menghadapi Perempuan. Sementara Laki-Laki dianggap sebagai penggoda, Perempuan dianggap sebagai objek atau makhluk yang pantas untuk dirayu, dan tubuh Perempuan dianggap sebagai sumber kekerasan itu sendiri (Z. Fauziah & Hidayah, 2021).

Masyarakat membentuk struktur sosial dan budaya patriarki terkait dengan pernikahan dini, sehingga Perempuan menjadi pencari nafkah dan hanya aktif di ranah domestik. Artinya, kebebasan mereka justru dibatasi oleh status sebagai istri, misalnya tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau mengembangkan bakat dan keterampilannya. Kebanyakannya adalah ibu rumah tangga dan cenderung tidak produktif sama sekali. Pekerjaan mereka terbatas pada memasak, menyapu, mencuci, dan membersihkan rumah (Sakina & A., 2017, hal. 74). Jika pernikahan dini terjadi, Perempuan merasa terpojok karena budaya patriarki yang masih ada di masyarakat. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menolak, karena dalam beberapa budaya, Perempuan yang menolak menikah dianggap hina dan tidak tahu diri. Sayangnya, meski realitas sosial banyak dari mereka yang belum siap mental untuk menikah, fakta ini tetap saja diabaikan (Indriatmoko, 2012).

Perceraian merupakan mimpi buruk dari setiap pasangan suami istri, terutama Perempuan. Budaya patriarki cenderung memberi kesan negatif pada janda dibandingkan pada duda. Sebagai Perempuan, janda kerap ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, lemah, tidak berdaya dan membutuhkan perhatian, sehingga situasi sosial budaya seringkali menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi, bahkan sampai pada stigmatisasi. Perempuan disalahkan karena menyebabkan perceraian. Dalam kasus perceraian, timbul persepsi bahwa kesalahan terletak pada pihak Perempuan yang tidak mau sedikit bersabar untuk menjaga keutuhan rumah tangganya. Bahkan jika masalah perceraian tidak dapat dipisahkan dari kedua belah pihak (Billah, n.d.).

2.2.3.3 Budaya Patriarki Dalam Politik

Sebagian besar bidang politik didominasi oleh laki-laki, dengan perempuan sering kali tidak terlibat. Hal ini menciptakan kesan bahwa dunia politik bukanlah tempat bagi perempuan, terutama karena politik sering dikaitkan dengan kekerasan, ketidakjujuran, dan tipu daya. Stereotipe peran gender yang ada memperkuat pandangan bahwa politik adalah domain laki-laki. Namun, ketika kita membahas peran perempuan dalam politik, kita harus menghindari pemahaman yang sempit tentang politik, seperti melihatnya hanya dalam konteks formal di lembaga legislatif, eksekutif, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

judikatif. Sebab, keberadaan politik juga tercermin dalam kehidupan bersama di tingkat lokal dan dalam kepekaan terhadap isu-isu yang ada (Nurchayho, 2016).

Perempuan memiliki banyak pilihan dalam budaya patriarki seperti ini. Ini terlihat dalam perpolitikan Indonesia saat ini, dimana banyak Perempuan yang masuk ke dunia politik, tetapi tidak selalu menghasilkan hasil yang diinginkan. Khofifa Indar Parawansa, yang menulis "Hambatan Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia", juga mendukung gagasan bahwa ada sejumlah elemen yang memengaruhi cara Laki-Laki dan Perempuan memilih sebagai anggota legislatif. Faktor pertama berkaitan dengan konteks budaya di Indonesia, di mana prinsip patriarki masih sangat kuat. Faktor kedua menyangkut proses seleksi di partai politik. Ketiga, harus merujuk pada media yang berperan penting dalam membentuk opini publik tentang pentingnya keterwakilan Perempuan di Parlemen. Keempat, tidak ada jaringan antara organisasi massa, LSM, dan partai politik untuk memperjuangkan keterwakilan Perempuan. Melihat fakta bahwa Perempuan menjadi anggota legislatif menghadapi banyak tantangan dan hambatan dari masyarakat dan partai politik saat ini (Nimrah dan Sakaria et al., 2015).

Bertolak dari berbagai permasalahan yang ada, diperlukan suatu investigasi untuk mengetahui penyebab rendahnya partisipasi politik Perempuan dan sekaligus memberikan solusi atas rendahnya partisipasi politik Perempuan dalam politik. Kesenjangan gender masih terlihat dalam politik Indonesia karena Perempuan tidak menyadari posisinya sebagai warga negara yang memiliki hak yang sama dengan Laki-Laki. Selain itu, di kalangan Perempuan sendiri terdapat pendapat negatif yang mengatakan bahwa Perempuan tidak cocok dan layak memasuki dunia politik, dan hanya cocok untuk Laki-Laki (Yuwono, 2018).

Perlu dikembangkan gerakan penyadaran publik tentang masalah gender, praktik demokrasi, keadilan gender, peran dan tanggung jawab pemilih, dan perilaku yang mendukung partisipasi dan keterwakilan dalam politik Perempuan. Akses Perempuan ke politik merupakan syarat untuk partisipasi partai Perempuan. Namun, ini sendiri tidak mengarah pada transformasi sosial atau kesetaraan gender. Itu sebabnya para Perempuan sendiri harus berjuang untuk itu. Partisipasi Perempuan dalam politik perlu didorong agar mereka dapat menggunakan keterampilan Perempuan dalam bidang politik dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Kollo, 2017). Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam dunia politik, dan memperjuangkan partisipasi Perempuan dalam politik sehingga muncul kesetaraan gender dalam demokrasi.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2.2.4 PENGAMBARAN BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM

Menurut Anita, patriarki sebagaimana yang diwujudkan dalam film menunjukkan bahwa Perempuan masih dikontrol oleh Laki-Laki, terutama dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan Perempuan. Perempuan dianggap sebagai orang yang penurut sehingga dipandang lemah atau tidak mampu mengatur kehidupannya dengan baik. Meskipun Perempuan menduduki posisi yang relatif tinggi dalam ranah publik yang didominasi Laki-Laki, namun Perempuan tetap harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, yang dalam budaya patriarki dipandang sebagai kodrat Perempuan. Perempuan juga dianggap sebagai orang yang dilahirkan untuk menarik pria. Dengan demikian, patriarki memandang wajar bagi Perempuan untuk mempercantik dan mendandani Laki-Laki sesuai dengan keinginan Laki-Laki (Natha, 2017, hal. 4).

Selain dominasi Laki-Laki di struktur sosial dan kepemimpinan dan kekuatan mereka terhadap Perempuan, identitas Perempuan yang dibentuk oleh Laki-Laki menunjukkan budaya patriarki dalam film. Ini berasal dari tindakan Laki-Laki yang terus menerus menjadikan Perempuan sebagai kaum yang tertindas. Ini ditunjukkan oleh bagaimana Laki-Laki dapat memanipulasi kesalahan mereka terhadap Perempuan, sehingga Laki-Laki yang membuat kesalahan kepada Perempuan akan mencari celah dalam kesalahan mereka sendiri agar Perempuan terlihat bersalah. Penggambaran realita permasalahan dalam dampak negatif dari kehidupan Perempuan oleh budaya patriarki yang tertanam dalam masyarakat seperti KDRT, Pelecehan seksual, intimidatif, dan kekerasan.

Teori patriarki yang digambarkan dalam film ini telah berdampak buruk pada kehidupan Perempuan. Ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Septiadi dan Kolip bahwa ada lima masalah yang muncul:

1. Marginalisasi Perempuan,
2. Subordinasi terhadap Perempuan,
3. Pelabelan (stereotip),
4. Kekerasan dan kejahatan terhadap Perempuan, dan
5. Beban kerja bagi Perempuan (Wandi, 2015)

Dari apa yang disebutkan di atas, dominasi patriarki telah memasuki kehidupan Perempuan di banyak bidang. Dalam film, ketimpangan terhadap budaya patriarki disebabkan oleh dua faktor:

- Maskulinitas dan
- Otoritas Pengambilan Keputusan.

2.3 KONSEP OPERASIONAL

Konseptual dalam penelitian ini adalah gambaran budaya patriarki dalam film. Patriarki adalah suatu sistem di mana Laki-Laki memegang posisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

paling penting dalam kaitannya dengan aktivitas manusia dan Perempuan bertindak sebagai subordinat atau bawahan. Laki-Laki berperan sebagai penguasa yang dominan dalam masyarakat, sedangkan Perempuan memiliki pengaruh yang kecil atau dikatakan tidak memiliki hak dalam bidang masyarakat secara umum, baik secara ekonomi, sosial, politik maupun psikologis, termasuk lembaga perkawinan. Pembatasan peran Perempuan oleh budaya patriarki mengakibatkan Perempuan diikat dan didiskriminasi. Budaya patriarki terus berkembang di masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, definisi konseptualnya adalah budaya patriarki dalam film "Penyalin Cahaya" dengan indikator-indikator sebagai berikut.

1. Budaya patriarki di bidang pendidikan
 - a. Anak Laki-Laki diutamakan untuk mengakses pendidikan (Sobri *et al.*, 2019).
 - b. Budaya patriarki lebih bertumpu pada otoritas dan kekuasaan Laki-Laki (Sulistyowati, 2021).
 - c. Ketidaksetaraan dalam memperoleh kesempatan (Nanang Hasan Susanto, 2015, hal. 126).
 - d. Kontrol atas kebijakan pendidikan lebih banyak didominasi oleh Laki-Laki, terutama pada posisi struktural mulai dari tingkat pusat hingga ke tingkat bawah (Nanang Hasan Susanto, 2015, hal. 127).
 - e. Dominasi Laki-Laki pada posisi pengambilan keputusan politik, terutama pada lembaga birokrasi di bidang pendidikan, serta pada posisi akademik dan pendidik (Mursidah, 2013).
2. Budaya patriarki di bidang Kehidupan Sosial
 - a. Garis keturunan paternal, atau dengan kata lain sifat Laki-Laki menjadi pertimbangan utama untuk penempatan sebagai aktor objek dalam sistem sosial (Israpil, 2017).
 - b. Beberapa aspek kehidupan di mana Laki-Laki mengontrol Perempuan (Haryani, 2020)
 - c. Laki-Laki secara kultural dipandang sebagai kepala rumah tangga, sedangkan Perempuan adalah ibu rumah tangga yang posisinya selalu berada di bawah dominasi Laki-Laki (Israpil, 2017).
 - d. Budaya patriarki yang menunjukkan bahwa laki-laki dianggap lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan, sehingga istri memiliki pilihan dan keinginan yang terbatas dan cenderung mengikuti semua keinginan suaminya, bahkan yang tidak baik (Z. Fauziah & Hidayah, 2021).
 - e. Persepsi masyarakat terhadap perbedaan biologis mengarah pada terciptanya mitos, stereotip, aturan dan praktik yang merendahkan

Perempuan dan mudah untuk terjadinya kekerasan (Sakina & A., 2017).

3. Budaya Patriarki di bidang Politik
 - a. Sebagian besar bidang politik didominasi oleh laki-laki, dengan perempuan sering kali tidak terlibat (Nurcahyo, 2016).
 - b. Laki-Laki lebih penting dari Perempuan dalam politik, maka Perempuan dalam politik kurang mendapat perhatian (Kollo, 2017).

Tabel 1.1
Definisi operasional unit kategori dan kelas

No	Kategori	Kelas	Keterangan
1	Media	Netflix	Layanan Streaming
2	Film	Penyalin Cahaya	Edisi ke-2 pada 13 Januari 2022
	Indikator film yang dinilai	Budaya patriarki dalam pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dominasi Laki-Laki 2. Ketidaksetaraan dalam memperoleh kesempatan 3. Kontrol atas kebijakan pendidikan didominasi oleh Laki-Laki 4. Pengambilan keputusan di bidang pendidikan relatif rendah 5. Perbedaan perlakuan antara Laki-Laki dengan Perempuan
		Budaya patriarki dalam kehidupan social	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat Laki-Laki menjadi pertimbangan utama untuk penempatan keputusan 2. Kehidupan yang dikontrol Laki-Laki terhadap Perempuan 3. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 4. Pelecehan seksual 5. Mitos, stereotip, aturan dan praktik yang merendahkan Perempuan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

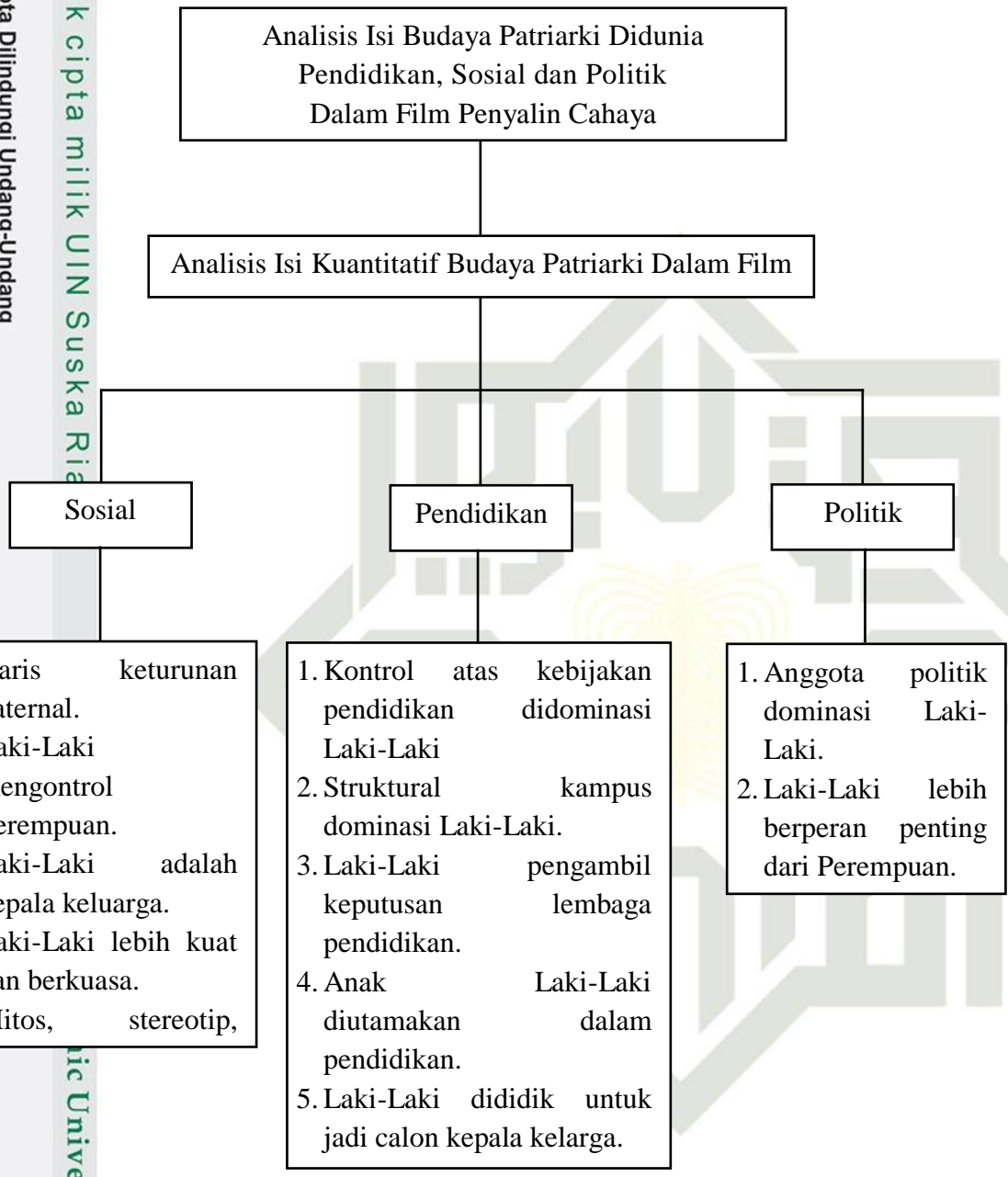
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Kategori	Kelas	Keterangan
2		Budaya patriarki dalam politik	1. Politik didominasi oleh Laki-Laki 2. Otoritas pengambilan keputusan.
4	Jenis film	Drama <i>thriller</i>	Cerita kehidupan nyata tentang kasus pelecehan seksual di universitas/kampus.
5	Isi Film	Tema, alur, tokoh, latar dan bahasa.	Keterkaitan unsur-unsur yang terdapat didalam film untuk melihat gambaran budaya patriarki.
6	Dimensi Film	Teknologi	Menggunakan mesin photokopi untuk mencari isu terhadap pelecehan seksual.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.4 KERANGKA BERPIKIR



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa
 a. Penguipian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian,
 b. Penguipian tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian yang diterapkan peneliti ialah penelitian analisis isi. Analisis ini adalah teknik penelitian untuk menunjukkan referensi data yang dapat direplikasi dan valid dalam konteks tertentu (Krippendorff, 2018).

Dalam penelitian ini, metode analisis isi kuantitatif yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, atau analisis isi deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan penjelasan rinci tentang pesan atau teks tertentu (Eriyanto, 2011). Analisis isi hanya bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan aspek serta karakteristik pesan. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu atau menyelidiki korelasi antara variabel (Augusta, 2015). Dengan menerapkan metode kuantitatif, tujuannya adalah mengurangi subjektivitas peneliti serta mengukur hasil penelitian pada film *Penyalin Cahaya*.

3.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

3.2.1 LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menonton kembali film *Penyalin Cahaya* melalui platform layanan streaming Netflix. Penelitian yang dilakukan dalam bentuk analisis terhadap suatu film, oleh karena itu lokasi penelitiannya tidak sama seperti penelitian yang dilakukan di lapangan.

3.2.2 WAKTU PENELITIAN

Waktu yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dari 17 Oktober 2023 sampai Juni 2024 dan dimungkinkan adanya penambahan waktu penelitian sesuai dengan kondisi riil penelitian.

3.2.3 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah semua objek yang diteliti secara jelas dan terperinci. Populasi yang telah ditentukan ini disebut sebagai populasi sasaran. Dalam penelitian ini, populasinya 96 *scene* atau adegan dalam film *Penyalin Cahaya* dengan durasi penuh, yaitu 2 jam 10 menit 26 detik.

Sampel ialah sebagian dari keseluruhan objek fenomena yang diamati (Bungin & Kriyanto, 2006, hal. 232). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sejumlah potongan *scene* yang menggambarkan budaya patriarki dalam pendidikan terdapat 10 *scene*, budaya patriarki dalam kehidupan sosial 16 *scene* dan budaya patriarki dalam politik 6 *scene* yang berasal dari perkataan maupun perlakuan yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* dan total keseluruhannya sebanyak 32 adegan/ *scene*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 3.1
Unit Sampel

No	Unit Analisis Penelitian	Indikator
1	Budaya Patriarki Dalam Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dominasi Laki-Laki 2. Ketidaksetaraan dalam memperoleh kesempatan 3. Kontrol atas kebijakan pendidikan didominasi oleh Laki-Laki 4. Pengambilan keputusan di bidang pendidikan relatif rendah 5. Perbedaan perlakuan antara Laki-Laki dengan Perempuan
2	Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat Laki-Laki menjadi pertimbangan utama untuk penempatan keputusan 2. Kehidupan yang dikontrol Laki-Laki terhadap Perempuan 3. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 4. Pelecehan seksual 5. Mitos, stereotip, aturan dan praktik yang merendahkan Perempuan
3	Budaya Patriarki Dalam Politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Politik didominasi oleh Laki-Laki 2. Otoritas pengambilan keputusan

Tabel 3.2
Sampel Scene Penelitian
Budaya Patriarki Dalam Pendidikan

No	Durasi	Keterangan
1	00.19.20 – 00.21.20	Sur diintimidasi oleh dosen beasiswa karena datang terlambat.
2	00.32.15 – 00.32.57	Dosen beasiswa tidak menerima alasan Sur
3	00.53.15 – 00.54.40	Dosen beasiswa tidak peduli terhadap bukti-bukti yang sur berikan.
4	00.55.20 – 00.56.15	Tariq menuduh Farah yang menyebarkan foto perpelocohan teater kepada dekan.
5	01.29.40 – 01.30.20	Dewan kode etik mengatakan akan merahasiakan identitas Sur tetapi dokumen itu langsung tersebar di kampus dan media sosial.
6	01.30.42 – 01.31.55	Sur diintimidasi oleh dua dosen beasiswa (Laki-Laki) karena telah menyebarkan dokumen tentang pelecehan seksual yang didapatnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Durasi	Keterangan
1	01.33.20 – 01.33.23	Muka dosen terlihat mencemooh Sur karena Sur ingin membawa bukti dokumen tersebut ke forensik.
2	01.33.48 – 01.33.55	Dosen berusaha membela Rama dengan beralih “Sur bukannya pada saat itu kamu dalam kondisi mabuk ya? Apa jangan-jangan kamu masih halusinasi”.
3	01.35.30 – 01.35.37	Mahasiswa Laki-Laki mendominasi area kampus
4	01.54.03 – 01.54.07	Tariq menjelaskan bahwa kampus lebih memihak ke Rama.

Tabel 3.3
Sampel Scene Penelitian
Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Sosial

No	Durasi	Keterangan
1	00.04.22 – 00.04.30	Bapak melarang Sur ikut dalam kegiatan pentas teater.
2	00.09.49 – 00.10.05	Bapak memerintah Sur membantu Ibu jualan tetapi Bapak sebagai kepala keluarga tidak serta membantu Ibu.
3	00.10.05 – 00.10.40	Bapak memerintah Sur untuk menggunakan baju <i>double</i> dan tidak boleh minum-minum.
4	00.16.31 – 01.16.32	Anggun dipaksa merokok oleh salah satu anggota teater.
5	00.18.15 – 00.18.35	Sur dibentak Bapak karena Sur pergi buru-buru ke kampus untuk beasiswanya dan Ibu dibentak karena dianggap tidak bisa menjaga anaknya dengan percakapan “gara gara kamu si Sur jadi begini”
6	00.24.04 – 00.24.55	Sur diusir oleh Bapak karena Sur membuat malu keluarga (pulang jam 3 subuh dengan Laki-Laki dengan mengetuk pintu tetangga satu persatu) dan orang tua Sur mendapat surat tidak berkelakuan baik yang membuat Sur tidak mendapatkan beasiswanya lagi dikampus.
7	00.24.56 – 00.25.15	Bapak menjentik mulut Sur karena menjawab pertanyaan dari Bapak dan membentak Sur.
8	00.46.00 – 00.46.20	CS NetCars mencemooh Sur dengan perkataan “habis dugem nih kayaknya” dan “sebenarnya bisa saja dilaporin gitu customer yang perilakunya buruk”.
9	00.56.23 – 00.57.55	Tariq mengintimidasi dan membentak Sur karena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Durasi	Keterangan
1	01.00.10 – 01.01.40	Sur mengatakan “tapi beasiswa saya hilang karena perpelocohan bang”.
11	01.24.05 – 01.25.00	Tariq marah ke seluruh anggota teater karena semua tanggung jawab teater diserahkan kepadanya yang dianggap dia bisa melakukan semuanya.
11	01.25.40 – 01.26.35	Sur syok dan tidak menyangka ketika melihat linimasa maps Rama yang dia bobol melalui laptopnya.
11	01.33.00 – 01.33.10	Sur menjelaskan tentang foto punggungnya yang dijadikan Rama gambar instalansi property teater tetapi Bapak membentak Sur dan menyuruhnya diam.
14	01.35.23 – 01.35.25	Sur yang tak terima penjelasan Rama kepada orang tua Sur tetapi Bapak membentak sur dengan berkata “Suryani Cukup”.
15	01.37.20 – 01.39.15	Ibu Sur tau bahwa bukti yang dibuat Sur (foto tanda lahir dipunggung) itu benar tetapi Ibu Sur tidak bisa berkata karena Ia Perempuan yang tidak punya kekuatan apa-apa.
16	01.51.43 – 01.52.26	Rama memotret farah, Tariq dan Sur yang tidak memakai pakaian.

Tabel 3.4
Sampel Scene Penelitian
Budaya Patriarki Dalam Politik

No	Durasi	Keterangan
1	01.30.45 – 01.31.52	Kampus tidak ingin terseret atas kasus pelecehan seksual yang dilakukan Rama.
2	01.32.06 – 01.32.18	Bapak Sur meminta damai kepada pengacara Rama
3	01.32.30 – 01.32.45	Pengacara menganggap dokumen yang dibuat Sur mencoreng nama baik <i>client</i> nya dengan berkata “bukannya mba yang membikin dokumen itu dan memberikannya ke orang lain? Mas Rama Sumarno dicap sebagai seorang pemerkosa, cabul, penyahat kelamin, ini semua termasuk pencemaran nama baik <i>client</i> saya, setelah itu mba juga mencoba meretas hp <i>client</i> saya. Itu semua perbuatan yang bisa melanggar Undang-undang”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Durasi	Keterangan
4	01.33.58 – 01.34.12	Mengancam Sur untuk menyelesaikan di persidangan dan melibatkan kampus sebagai saksi.
5	01.35.38 – 01.36.43	Sur terpaksa menyetujui permintaan pengacara Rama untuk membuat video klarifikasi
6	01.54.03 – 01.54.10	Tariq menjelaskan bahwa kampus tidak akan memihak kepada mereka karena Rama memiliki kekuasaan dikampus tersebut.

3.3 Uji Validitas Dan Reliabilitas Data

Dalam analisis isi, validitas merujuk pada ketepatan alat ukur yang digunakan untuk mengukur konsep yang diinginkan. Menurut Krippendorff, validitas didefinisikan sebagai kualitas hasil penelitian yang membuat seseorang yakin bahwa fakta yang ada tidak dapat disangkal, sesuai dengan apa yang ingin diukur. Analisis isi yang valid didasarkan pada pembuktian yang independen (Krippendorff, 2018) Validitas memastikan bahwa hasil analisis isi dianggap serius saat mengembangkan teori ilmiah atau membuat keputusan tentang masalah praktis. Uji validitas menggunakan bantuan program *IBS SPSS statistic Version 24 For Windows*.

Menurut Eriyanto, reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa dapat diandalkan suatu alat ukur. Jika alat tersebut digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan menghasilkan hasil yang sama, maka alat tersebut dapat diandalkan atau reliabel (Eriyanto, 2011, hal. 281) Perhitungan realibilitas membutuhkan minimal dua orang coder, untuk coder pertama yaitu peneliti sendiri sedangkan coder kedua ialah **Nazla Salwa** yang merupakan alumni broadcasting UIN Suska Riau yang pernah melakukan penelitian menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Setiap coder diberikan (*coding sheet*) dan diminta untuk menilai sesuai dengan instruksi. Coder inilah yang mengisi lembaran coding secara langsung. Coder yang berkualitas (menonton film dengan cermat dan mengategorikan isi sesuai lembaran coding yang telah dibuat) memastikan analisis yang dihasilkan dapat diandalkan. Coder juga harus memahami kategori yang digunakan dalam penelitian, definisi masing-masing kategori, dan mampu menerapkannya dengan benar. Jika ada coder yang mengalami kebingungan mengenai lembaran coding, hal tersebut dapat didiskusikan. Coder harus familiar dengan masing-masing kategori yang dipakai dalam analisis isi. Formula R. Holsty adalah tes reliabilitas antar-coder yang banyak digunakan. Rumus tes uji reliabilitas yaitu sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar – Coder (CR)} = \frac{2 M}{N1+N2}$$

Keterangan :

- CR = Coeficient Reliability (Koefisien Reliabilitas)
 M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkoder
 N1 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1
 N2 = Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Dalam formula R. Holsty, tingkat reliabilitas minimum yang dapat ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar dapat diandalkan atau reliabel. Namun, jika di bawah 0,7 berarti alat ukur ini tidak dapat diandalkan atau reliabel (Eriyanto, 2011, hal. 290)

Dalam penelitian kuantitatif, pengolahan data dapat terjadi dalam beberapa tahap, antara lain *editing*, *coding*, dan *tabulation*.

1. Tahap *editing*, setelah peneliti melihat film yang sebelumnya ditetapkan sebagai sampel penelitian. Film tersebut kemudian diformat dalam bentuk transkrip data dengan mendengarkan dan mengamati setiap kata atau kalimat dan adegan yang didengar dan dilihat dalam film tersebut.
2. Tahap *coding*, peneliti mengolah data hasil dari *scene-scene* film dalam bentuk (*coding sheet*), yaitu tabel daftar cek yang berisi indikator-indikator gambaran budaya patriarki. Kemudian unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah isi gambaran budaya patriarki dalam pendidikan, sosial maupun politik yang ada pada film tersebut. Sebelum menganalisis data yang diperoleh, peneliti terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitasnya.
3. Tahap *tabulating*, peneliti mengukur frekuensi penggambaran budaya patriarki yang terdapat dalam film penyalin cahaya dengan menggunakan rumus.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan distribusi frekuensi untuk mengevaluasi seberapa sering indikator-indikator tertentu muncul dalam adegan yang menggambarkan budaya patriarki. Data dianalisis dari sejumlah contoh adegan yang dipilih, kemudian disusun dan dianalisis untuk menggambarkan keseluruhan. Data disajikan dalam bentuk frekuensi relatif, dan untuk itu, peneliti menyusun lembaran koding. Seluruh data ini kemudian dihitung dan diorganisir dalam tabel. Sebelum lembar koding digunakan, dilakukan uji keandalan untuk memastikan bahwa kategori-kategori dalam koding tersebut dapat dipercaya. Jika hasil uji kategori menunjukkan kepercayaan yang memadai, maka kategori-kategori tersebut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 dapat digunakan dalam penelitian. Proses analisis isi terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilalui.

Pertama, merumuskan tujuan analisis isi, hal-hal yang ingin diketahui jika menggunakan analisis isi, masalah apa yang menjadi masalah dalam penelitian, dan jawaban apa yang diharapkan dari penggunaan analisis isi. Kedua, Pemetaan dan implementasi, merumuskan ide-ide dalam penelitian dan menerapkannya sehingga ide-ide tersebut dapat diukur, sehingga memungkinkan untuk menganalisis budaya patriarki dalam film tersebut. Ketiga, lembaran coding juga disebut lembaran coding sheet, menurunkan operasional dalam bentuk lembaran coding. Apa saja yang ingin diukur dan bagaimana mengukurnya disertakan dalam lembaran coding. Keempat, populasi dan sampel: untuk penelitian ini, peneliti harus menentukan metode untuk merumuskan populasi dan sampel untuk analisis isi; metode untuk mengidentifikasi populasi; dan metode pengambilan sampel untuk analisis. Kelima, Pelatihan coder dan pengujian validitas dan reliabilitas: sebelum memberikan lembaran coding untuk diuji, peneliti memberikan pelatihan kepada coder, yang kemudian melihat dan menilai gambaran budaya patriarki. Jika reliabilitas tidak memenuhi syarat, lembaran coding diubah sampai memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Keenam, Proses coding, dilakukan dengan mengkode semua isi penggambaran budaya patriarki pada film ke dalam lembaran coding yang telah disusun dengan cara pemilihan angka-angka. Ketujuh, Perhitungan Reliabilitas: Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan formula Holsti untuk menghitung atau mengukur reliabilitas dari hasil lembaran coding. Selain itu, peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menghitung data. Langkah ini melibatkan perhitungan frekuensi data dan kemudian mempresentasikannya. Dari jumlah frekuensi dan presentasi yang dihasilkan, peneliti akan menentukan alasan dasar dari perhitungan bergradasi atau berperingkat 1 hingga 5, yang diukur menggunakan indikator yang telah ditetapkan sebagai berikut: (Eriyanto, 2011, hal. 57)

Tabel 3.5
Skala Likert

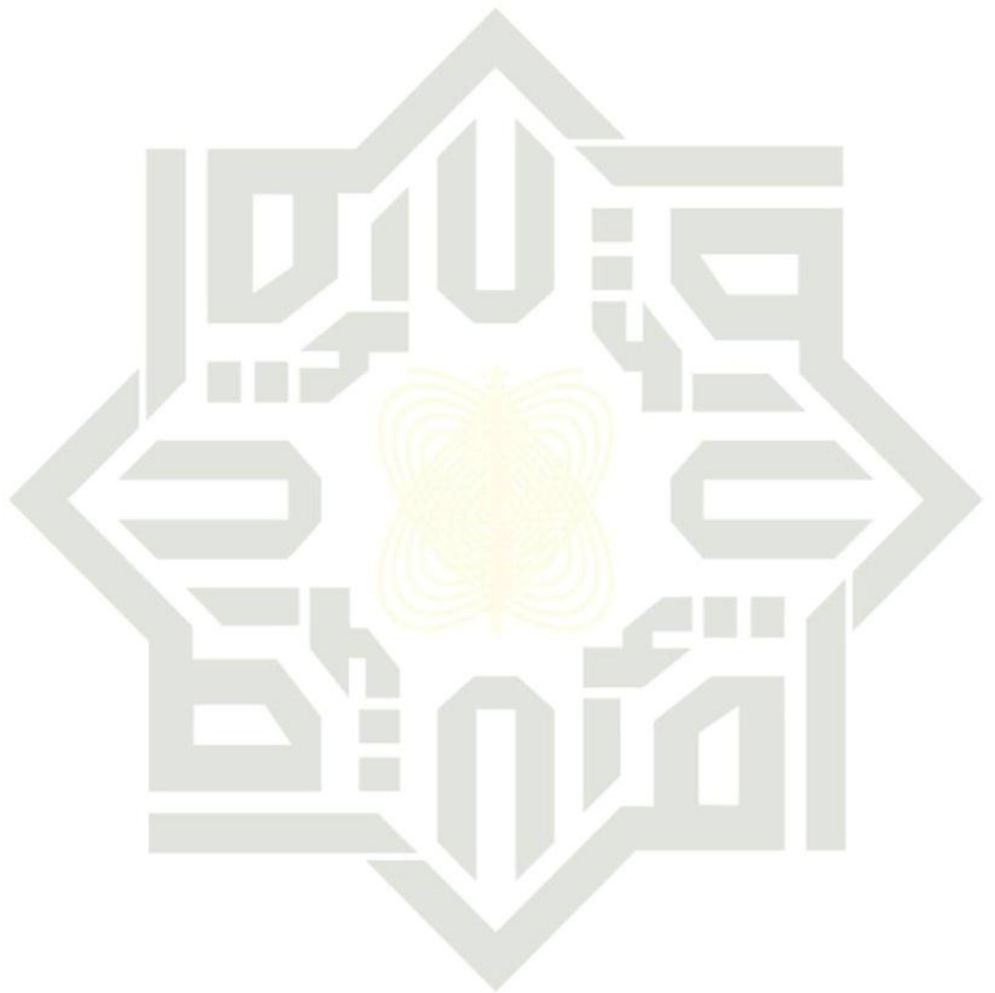
Persentase	Keterangan
80% - 100%	Sangat Tinggi/Kuat
79% - 60%	Tinggi/Kuat
59% - 40%	Sedang
39% - 20%	Rendah/Lemah
19 - 0%	Sangat Rendah/Lemah

Dalam penelitian ini, peneliti menghitung penggambaran budaya patriarki yang terkandung dalam film penyalin cahaya.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Presentase
 F = Frekuensi
 N = Jumlah *Scene*



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

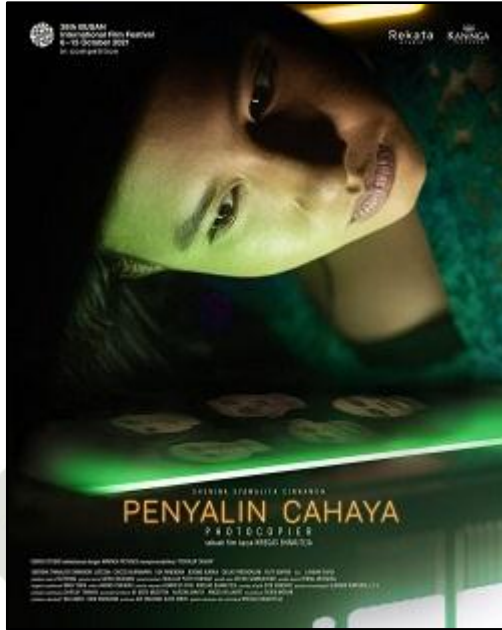
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 SINOPSIS FILM PENYALIN CAHAYA

Gambar 4.1
Cover Film Penyalin Cahaya



Sumber: *wikipedia.org*

Film "Penyalin Cahaya" mengisahkan tentang seorang mahasiswa penerima beasiswa bernama Suryani atau Sur yang baru saja bergabung dengan kelompok Teater Mata Hari di kampusnya sebagai perancang website. Saat mengikuti sebuah kompetisi, kelompok teater tersebut memenangkan perlombaan dan dipilih sebagai perwakilan untuk dikirim ke Kyoto.

Sutradara Anggun dan pemimpin produksi Tariq kemudian mengundang seluruh anggota dan kru untuk merayakan kemenangan di rumah Rama, yang juga merupakan peneliti naskah untuk kelompok tersebut. Sur, yang baru saja bergabung dalam kelompok tersebut, juga diundang. Sur lalu mengajak Amin, sahabatnya yang bekerja sebagai tukang fotokopi di kampus mereka.

Kepada orang tuanya, Sur berjanji akan pulang cepat dan tidak akan minum alkohol karena esok harinya ia harus menghadiri sidang penilaian beasiswa. Namun, ketika tiba di pesta, Sur dipaksa minum hingga tidak sadarkan diri. Ia baru tersadar keesokan paginya saat sudah berada di rumah. Menyadari dirinya kesiangan, Sur segera bergegas menuju kampus.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di ruang sidang, para dosen mengetahui bahwa Sur baru saja menghadiri pesta dan mabuk-mabukan. Mereka menunjukkan foto selfie yang diunggah Sur ke media sosialnya, kemudian menunda penyerahan beasiswanya. Sur, yang tidak ingat pernah mengambil foto tersebut, merasa dijejek. Dia mulai menyelidiki sendiri orang-orang di kelompok teaternya.

Sur mulai mengumpulkan semua unggahan yang dibuat oleh anggota teater pada malam itu. Di tempat fotokopi Amin, Sur mencoba meretas ponsel para anggota teater yang hadir dan mengambil file serta data foto dari ponsel mereka. Sur juga meminta bantuan Anggun untuk melacak pengemudi taksi online yang disebut telah mengantarnya pulang malam itu.

Sur menemukan beberapa kejanggalan dari semua itu. Kaos yang dikenakannya malam itu ternyata terbalik, ada jeda waktu yang lama dalam perjalanan dengan taksi online, serta bukti-bukti lain yang membuat Sur berasumsi bahwa ia telah dijejek dan dibius. Kecurigannya mengarah pada Tariq, senior yang menjadi pimpinan produksi Teater Mata Hari.

Anggun dan Rama kemudian mengumpulkan seluruh anggota teater untuk menonton rekaman CCTV di rumah Rama. Rekaman tersebut menunjukkan bahwa Sur tidak dibius dan bahwa dia sendiri yang mengunggah foto selfie-nya ke media sosial. Meskipun demikian, Sur tetap yakin bahwa dirinya telah mengalami pelecehan seksual, sampai akhirnya terungkap bahwa pelakunya adalah Rama.

Sur mengetahui bahwa Rama diam-diam telah memotret tubuh telanjangnya dan menggunakan foto-foto tersebut sebagai bagian dari instalasi untuk pertunjukan Teater Mata Hari. Sur juga menemukan bahwa Rama melakukan hal yang sama pada mahasiswa lain. Salah satunya adalah Farah, senior yang awalnya tampak jahat tetapi akhirnya membantu Sur mengungkap kasus tersebut.

Setelah Farah, Tariq juga bergabung karena dia juga menjadi korban pelecehan oleh Rama. Mereka bertiga merencanakan untuk memperoleh bukti dari sopir taksi online yang ternyata adalah kenalan Rama. Namun, ketika mereka hampir berhasil mendapatkan bukti, Rama dan anak buahnya muncul dan menghancurkan bukti tersebut.

Setelah bukti tersebut dihancurkan, Sur dan teman-temannya hanya memiliki sedikit bukti dan cerita yang tampaknya tidak terlalu kuat. Namun, mereka memutuskan untuk tetap mempublikasikan informasi tersebut. Mereka memperbanyak bukti dan cerita yang mereka miliki untuk disebar di kampus. Setelah aksi mereka, korban-korban pelecehan lain oleh Rama ikut bergabung dan menuliskan cerita mereka. Kini, seluruh kampus mengetahui perbuatan Rama. Anggun, sang sutradara, sangat marah dan memukul Rama (Sulistiyani, 2022).

4.2 PRODUKSI DAN KARAKTER DALAM FILM PENYALIN CAHAYA

Film Penyalin Cahaya, sebuah drama thriller misteri, diproduksi selama lebih dari setahun sejak 2020. Proses syuting berlangsung selama 20 hari di Jakarta dan sekitarnya, dilakukan di tengah pandemi dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat serta tes usap PCR dan antigen secara berkala (CNN Indonesia, 2021). Ini adalah film panjang pertama dari Rekata Studio, bekerja sama dengan Kaninga Pictures, dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film Penyalin Cahaya dirilis perdana secara internasional pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan dan tayang perdana di Netflix pada 13 Januari 2022.

Tabel 4.1
Crew- Crew Film Penyalin Cahaya

No	Crew	Posisi
1	Wregas Bhanuteja	Peneliti dan Sutradara
2	Adi Eka Tama dan Ajish Dibyo	Produser
3	Willawati dan Dani Rahadian	Produser Eksekutif
4	Robin Moran	Co-Produser
5	Shirley Tamara	Produser Lini
6	M. Bisri Mustova, Aurizka Marta, dan Angga Rulianto	Asisten Produser
7	Febby Stephanie G, Astrid Saerong, dan Deka Pranata	Asisten Sutradara
8	Defiadi Mahendra	Asisten Produksi
9	Gunnar Nimpuno, I.C.S	Sinematografer
10	Dita Gambiro	Pengarah Artistik
11	Ahmad Yunardi	Editor Film
12	Yennu Ariendra	Penata Musik
13	Astrid Sambudiono	Penata Rias dan Rambut
14	Fadillah Putri Yunidar	Penata Busana
15	Sutrisno	Perekam Suara
16	Satrio Budiono	Penata Suara
17	Ahmad Hadi Fauzi	Pengelola Lokasi

Sumber: Film Penyalin Cahaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut tokoh dan peran dalam Film Penyalin Cahaya.

Tabel 4.2
Tokoh Pemeran Film Penyalin Cahaya

No	Tokoh	Peran
1	Shenina Syawalita Cinnamon	Suryani
2	Chicco Kurniawan	Amin
3	Lutesha	Farah Natia
4	Jerome Kurnia	Tariq
5	Dea Panendra	Anggun
6	Giulio Parengkuan	Rama Soemarno
7	Ruth Marini	Yati (Ibu Suryani)
8	Luman Sardi	Ayah Suryani
9	Yayan Ruhian	Soemarno (Ayah Rama)
10	Donny Damara	Ketua Dewan Beasiswa
11	Rukman Rosadi	Dosen MIPA
12	Adipati Dolken	Pegawai Layanan NetCar
13	Landung Simatupang	Burhanuddin
14	Khiva Iskak	Dewan Ketua Kode Etik
15	Tanta Ginting	Pengacara Rama

Sumber: Film Penyalin Cahaya

4.3 PRESTASI FILM PENYALIN CAHAYA

Film penyalin cahaya memiliki banyak prestasi, antara lain: masuk nominasi *New Currents Award (Best Film)* pada acara Busan International Film Festival tahun 2021.

Mendapat 12 penghargaan pada Piala Citra Festival Film Indonesia tahun 2021, antara lain: film cerita panjang terbaik, pemeran utama pria terbaik yang diraih oleh Chicco Kurniawan, pemeran pendukung pria terbaik yang diraih oleh Jerome Kurnia, sutradara terbaik yang diraih oleh Wregas Bhanuteja, peneliti skenario asli terbaik yang diraih oleh Henricus Pria dan Wregas Bhanuteja, pengarah sinematografi terbaik yang diraih oleh Gunnar Nimpuno, I.C.S, pengarah artistik terbaik yang diraih oleh Dita Gambiro, penyunting gambar terbaik yang diraih oleh Ahmad Yuniardi, penata suara terbaik yang diraih oleh Sutrisno dan Satrio Budiono, penata musik terbaik yang diraih oleh Yennu Ariendra, dan penata busana terbaik yang diraih oleh Fadillah Putri Yunindar (Wicaksono, 2021).

Mendapatkan 3 penghargaan pada Festival Film Tempo tahun 2021, antara lain: film pilihan tempo yang diraih oleh Adi Ekatama dan Ajish Diby, sutradara pilihan tempo yang diraih oleh Wregas Bhanuteja dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© **Hak cipta milik UIN Suska Riau**
 skenario pilihan terpilih yang diraih oleh Wregas Bhanuteja dan Henricus Pria.

Mendapatkan 2 penghargaan pada Festival Film Wartawan Indonesia (Genre Drama) tahun 2022, antara lain: Penata Kamera Terbaik yang diraih oleh Gunnar Nimpuno, I.C.S dan Aktris Utama Terbaik yang diraih oleh Shenina Syawalita Cinnamon.

Mendapatkan 2 penghargaan pada Piala maya tahun 2023, antara lain: penyutradaraan berbakat film panjang karya perdana terpilih (Piala Iqbal Rais) yang diraih oleh Wregas Bhanuteja dan aktris utama terpilih yang diraih oleh Shenina Syawalita Cinnamon.

4.4 PENGAMBARAN BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM

Berbagai bentuk budaya patriarki seperti norma, nilai, struktur sosial, dan perilaku, membentuk gambaran budaya patriarki. Gambaran budaya patriarki memiliki beberapa karakteristik, yaitu: pertama, dominasi Laki-Laki yang didalam budaya dianggap patriarki, dominasi Laki-Laki ditekankan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, dan keluarga. Laki-Laki biasanya memegang kendali atas keputusan penting dan sumber daya. Patriarki sebagaimana yang diwujudkan dalam film menunjukkan bahwa Perempuan masih dikontrol oleh Laki-Laki, terutama dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan Perempuan. Perempuan dianggap sebagai orang yang penurut sehingga dipandang lemah atau tidak mampu mengatur kehidupannya dengan baik. Meskipun Perempuan menduduki posisi yang relatif tinggi dalam ranah publik yang didominasi Laki-Laki, namun Perempuan tetap harus bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, yang dalam budaya patriarki dipandang sebagai kodrat Perempuan. Kedua, pembagian peran gender, maksudnya peran Laki-Laki diharapkan untuk bertindak sebagai pemimpin, pembawa nafkah, dan pemegang keputusan, Perempuan diharapkan untuk bertindak sebagai ibu, pengurus rumah tangga, dan pendamping pasangan mereka. Ketiga, stereotip gender yang dibangun dalam budaya yang bersifat patriarki seringkali berkontribusi pada pembatasan perkembangan seseorang. Sementara Laki-Laki diharapkan menunjukkan kekuatan, dominasi, dan ketidakpekaan, Perempuan diharapkan menunjukkan keramahan, ketergantungan, dan peran pengasuh. Keempat, kekerasan terhadap Perempuan yaitu, dalam budaya yang bersifat patriarki, Perempuan seringkali mengalami kekerasan terhadap mereka, baik secara fisik maupun verbal, sebagai bentuk kontrol atau penindasan terhadap mereka. Hal ini dapat terjadi di rumah, di tempat kerja, atau di masyarakat secara keseluruhan. Selain dominasi Laki-Laki di struktur sosial dan kepemimpinan dan kekuatan mereka terhadap Perempuan, identitas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perempuan yang dibentuk oleh Laki-Laki menunjukkan budaya patriarki dalam film. Ini berasal dari tindakan Laki-Laki yang terus menerus menjadikan Perempuan sebagai kaum yang tertindas. Kelima, pembatasan akses Perempuan yaitu, beberapa masyarakat patriarki mungkin menghalangi Perempuan untuk mengakses pendidikan, karir, dan keputusan kesehatan. Ini dapat mempertahankan ketidaksetaraan gender dan menghambat pertumbuhan Perempuan. Keenam, bentuk keluarga patriarkal yaitu, Laki-Laki biasanya berperan sebagai kepala keluarga dan memiliki keputusan terakhir. Hukum warisan, hak asuh anak, dan kewajiban keuangan dapat mencerminkan pemahaman ini. Terakhir, media dan budaya populer: Iklan, film, dan musik adalah contoh budaya populer yang menggambarkan patriarki, dan stereotip gender yang mendukung hierarki Laki-Laki dan Perempuan seringkali muncul di sana. (S. D. R. dan N. Fauziah, 2022).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI PENUTUP

6.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* menggambarkan budaya patriarki yang masih dominan dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan politik. Hal ini terlihat pada budaya patriarki dalam kehidupan sosial dari kontrol yang dimiliki oleh Laki-Laki terhadap Perempuan, serta adanya stereotip dan aturan yang merendahkan Perempuan. Di sisi pendidikan, masih terdapat dominasi Laki-Laki dan ketidaksetaraan dalam memperoleh kesempatan antara Laki-Laki dan Perempuan. Sedangkan dalam politik, otoritas pengambilan keputusan masih didominasi oleh Laki-Laki.

Dari 33 *scene* yang didapatkan peneliti bahwa budaya patriarki dalam kehidupan sosial yang menonjol pada film ini, yaitu ada 16 *scene* (50%) yaitu pada indikator kehidupan yang dikontrol oleh Laki-Laki terhadap Perempuan sebanyak 5 *scene* dan mitos, stereotip, aturan dan praktik yang merendahkan Perempuan sebanyak 5 *scene*. Selanjutnya, yang menonjol pada film ini dibudaya patriarki dalam pendidikan yaitu dari 10 *scene* (31,25%) ada 3 *scene* dominasi Laki-Laki, dan 3 *scene* ketidaksetaraan dalam memperoleh kesempatan. Lalu yang terakhir, pada budaya patriarki dalam politik pada film ini yang menonjol adalah otoritas pengambilan keputusan sebanyak 5 *scene* dari 6 *scene* (18,75%). Dapat disimpulkan sesuai dengan skala likert budaya patriarki dalam pendidikan masih rendah atau lemah. Selanjutnya budaya patriarki dalam kehidupan sosial masih tergolong sedang dan yang terakhir, budaya patriarki dalam politik tergolong sangat rendah atau lemah.

6.2 SARAN

Sebagai saran, perlunya kesadaran dan tindakan untuk mengubah pola pikir dan praktek yang bersifat patriarki dalam masyarakat. Film-film yang diproduksi ke depannya sebaiknya lebih memperhatikan representasi gender yang seimbang dan menghindari stereotip yang merendahkan Perempuan. Selain itu, pendidikan tentang kesetaraan gender perlu ditingkatkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara luas. Di sisi politik, perlu adanya kebijakan yang mendukung partisipasi Perempuan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih adil dan merata bagi semua individu tanpa memandang Laki-Laki dan Perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lecture, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5), 423–434.
- Adriana, I. (2009). Kurikulum Berbasis Gender. *Tadris*, 4(1), 137–152.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Alvis, Y. (2020). *Ketimpangan Kesempatan Pendidikan Dan Literasi Digital Di Indonesia*. 1–13.
- Angga, D. M. P. (2022). Media Karya Mahasiswa Komunikasi Dan Desain Journal Of Digital Communication And Design (Jdcode) Analisis Isi Film “The Platform.” *Journal Of Digital Communication And Design (Jdcode)*, 1(2), 127–136.
[Http://Ejurnal.Ars.Ac.Id/Index.Php/Jdcode/Article/View/864/600](http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/864/600)
- Anwar. (2017). Implikasi Budaya Pa Triarki Dalam Kesetaraan Gender Di Lembaga Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Di Kota Parepare). *Jurnal Al-Maiyyah*, 10(1), 45–67.
- Astuti, G., Hidayat, D., & Kamarani, D. D. (2022). Analisis Semiotika Umberto Eco Pada Nilai Budaya Patriarki Dalam Unsur Sinematik Web Series Little Mom. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4922–4930.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1082>
- Augusta, E. (2015). Tampilan Kekerasan Dalam Film (Studi Analisis Isi Tentang Kekerasan Fisik Dan Psikologis Dalam Film “The Raid: Redemption” Karya Gareth Evans). *Flow*, 2(5).
- Ayu (2021). *Tiga Politisi Wanita Bicara Peran Perempuan Dalam Politik*.
<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/33754/t/tiga-politisi-wanita-bicara-peran-perempuan-dalam-politik>
- Billah, M. A. (N.D.). *Optimalisasi Peran Komnas Perempuan Dalam Mencegah Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Di Indonesia*. Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bunjin, B., & Kriyanto, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Cnn Indonesia. (2021). *Cerita Kru Penyalin Cahaya Syuting 20 Hari Kala Pandemi*. Jakarta: Cnn Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
<https://www.cnnindonesia.com/Hiburan/20210902201532-220-689070/Cerita-Kru-Penyalin-Cahaya-Syuting-20-Hari-Kala-Pandemi>

- Dasmarlitha, L., & Tayo, Y. (2023). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Yuni (Analisis Semiotika Roland Barthes) Representation Of Patriarchal Culture In Yuni ' S Film (Roland Barthes Semiotics Analysis)*. *Vi(I)*, 62–72.
- Edwar, V. E., Sarwono, S., & Chanafiah, Y. (2017). Perempuan Dalam Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Feminis Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *1(2)*, 224–232.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Ernawati, A. (2020). Studi Kasus Politik Identitas Perempuan Dalam Film *Ada Apa Dengan Cinta*. *Nyimak: Journal Of Communication*, *4(1)*, 53. <https://doi.org/10.31000/Nyimak.V4i1.2297>
- Fauziah, S. D. R. Dan N. (2022). Representasi Budaya Patriarki Di Korea Selatan Dalam Film *Kim Ji Young Born 1982*. <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/1638>, *13(1)*, 104–116.
- Fauziah, Z., & Hidayah, N. (2021). Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.” *E-Societas*, *10(1)*.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Fitriana, A. (2020). *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fushshilat, S. R., & Apsari, N. C. (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Patriarchal Social System As The Root Of Sexual Violence Against Women. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7(1)*, 121–127.
- Harjani, H. (2020). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial Dalam Cerpen Sunda Berjudul “Si Bocokok.” *Ensains Journal*, *3(1)*, 11. <https://doi.org/10.31848/Ensains.V3i1.299>
- Holsti, O. R. (1969). *Content Analysis For The Social Sciences And Humanities*. Reading, Ma: Addison-Wesley (*Content Analysis*).
- Hyonimus, D. (2023). Pendidikan Anak Perempuan Dalam Perspektif Budaya Patriarki (Studi Pada Budaya Lamaholot). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3(1)*. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/khatulistiwa/article/view/109>


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 9%0ahttps://Journal.Amikveteran.Ac.Id/Index.Php/Khatulistiwa/Article/Download/1099/897
- Indriatmoko, Y. (2012). *Dinamika Gender Dan Pengelolaan Kekayaan Alam*.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Jaunariyah, W. (2016). Akar Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. Retrieved From *Jurnalperempuan*. Org: <https://www.jurnalperempuan.org/Wacana-Feminis/-Akar-Kekerasan-Seksual-Terhadap-Perempuan>.
- Kollo, F. L. (2017). Budaya Patriarki Dan Partisipasi Perempuan Dalam Bidang Politik. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Iii P-Issn*, 2598, 5973.
- Kompas.Com. (2020). *Budaya Patriarki Jadi Pemicu Ketimpangan Gender Di Indonesia*. <https://biz.kompas.com/read/2020/12/24/211828728/Budaya-Patriarki-Jadi-Pemicu-Ketimpangan-Gender-Di-Indonesia>
- Kort-Butler, L. (2016). *Content Analysis In The Study Of Crime, Media, And Popular Culture*.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. Sage Publications.
- Lisandi, A. R. (2014). *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim*.
- Mambembu, A. E. (2017). Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 7(1).
- Muhsidah, M. (2013). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender. *Muwazah*, 5(2).
- Nana Hasan Susanto. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Nasir, N., & Lilianti, L. (2017). Persamaan Hak: Partisipasi Wanita Dalam Pendidikan. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Nata, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass.” *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*, 5(2), 1–9.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook*. Sage.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ninrah Dan Sakaria, S., Kunci, K., & Budaya Patriarki, Dan. (2015). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislative 2014). *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(2), 2407–9138.
- Nozarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.V5i02.1888>
- Nurcahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 25. <https://doi.org/10.25273/ajsp.V6i01.878>
- Nursaptini, M. S., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya Patriarki Dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(2), 16–26.
- Organization, W. H. (2009). *Promoting Gender Equality To Prevent Violence Against Women*.
- Pddikti. (2023). *Data Dosen*. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/dosen>
- Pddikti. (2024). *Data Mahasiswa*. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/mahasiswa>
- Permatasari, A. R., Ahnaf, A., Bhagaskara, A. S., & Ramadhina, R. (N.D.). *“Dunia Sudah Berubah, Perempuan Punya Pilihan”, Perempuan, Coping Strategy, Pendidikan, Dan Karier Dalam Patriarki*.
- Pratiwi, R. N. A., & Kusumaningtyas, R. (2022). *Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puluhulawa, D. (2021). Patriarchy Reproduction In Mamah Dedeh’s Da’wah Materials. *Agenda: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 3(2), 53–63.
- Puti, S. A. R. (2021). Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial. *Representamen*, 7(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.V7i02.5736>
- Rohmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Rohli, K. (2017). *Komunikasi Massa*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/Share.V7i1.13820>
- Salas, M. De La N. F., & Steinberg, C. S. (1966). Mass Media And Communication. In *Revista Española De La Opinión Pública* (Nomor 5). <https://doi.org/10.2307/40180785>
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Jurnal Semiotika*, 12(1), 36–61.
- Selvara A. (2022). *Ironi Di Balik Kasus Penyalin Cahaya Dan Kampanye Anti Kekerasan Seksual Dalam Industri Perfilman*.
- Soehri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Al-Maiyyah Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan Budaya Patriarki Dan Akses Perempuan Dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16–26.
- Soediro, P. K. (2017). *Mengapa Mahasiswi Lebih Banyak Daripada Mahasiswa?* <https://unpar.ac.id/mengapa-mahasiswi-lebih-banyak-daripada-mahasiswa/>
- Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Pada Film *Esensjakala Di Manado* (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1).
- Sulistiyani, S. (2022). *Review Dan Sinopsis Film Indonesia Penyalin Cahaya (2021)*. Bacaterus.Com. <https://bacaterus.com/review-penyalin-cahaya/>
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kestaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Ijous: Indonesian Journal Of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijous.V1i2.2317>
- Sunakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan Dalam Menolak Budaya Patriarki. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 78.
- Suryadi, A., & Idris, E. (2004). *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. Genesindo.
- Try C., Kuncoro, P., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi Laki-Laki Atas Perempuan Terhadap Kehidupan Seksual Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Widyabastra*, 06(1), 52–61. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/3368/1872>


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Udasromo, W. (2018). *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. Ugm Press.
- Utami, R. P., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education And Literature*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.24235/leal.v4i1.2571>
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Mengungkap Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafaah: Journal Of Gender Studies*, 5(2), 239–255.
- Wicaksono, B. (2021). *Prestasi Mengagumkan Film ‘Penyalin Cahaya’ Dan Daftar Lengkap Pemenang Di Ffi 2021*. Subkultur.Id. <https://subkultur.id/sinematelevisi/penyalin-cahaya-ffi-2021/>
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Yuwono, N. P. (2018). Perempuan Dalam Kungkungan Budaya Politik Patriarkhis. *Muwazah*, 10(2), 96–115.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 17–41. <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/download/100/99>



**LAMPIRAN
CODING SHEETS**

A. Judul Film	Penyalin Cahaya (<i>Photocopier</i>)		<input type="checkbox"/>
B. Media	Netflix		<input type="checkbox"/>
C. Edisi	Ke – 2 pada 13 Januari 2022		<input type="checkbox"/>
D. Durasi	2 jam 10 menit 26 detik.		<input type="checkbox"/>
E. Sumber Film	1. Primer	2. Sekunder	<input type="checkbox"/>
F. Jenis Film	1. Aksi	5. Komedi	<input type="checkbox"/>
	2. Drama	6. Romantis	
	3. Horor	7. Misteri	
	4. Musikal	8. Dokumenter	
G. Isi Film	Tema		<input type="checkbox"/>
	1. Percintaan dan Hubungan		
	2. Petualangan		
	3. Keberanian dan Pengorbanan		
4. Masa Depan dan Sains Fiksi		<input type="checkbox"/>	
5. Pelecehan Seksual			
6. Kekuasaan dan Politik			
7. Pencarian Kebenaran			
8. Kejahatan dan Misteri			
9. Kemanusiaan dan Etika			
10. Komedi dan Humor			
11. Penyalahgunaan Kekuasaan			
12. Persahabatan dan Solidaritas			
Alur			<input type="checkbox"/>
1. Maju			
2. Mundur			
3. Campuran			
4. Sorot balik			
5. Klimaks			
6. Kronologis		<input type="checkbox"/>	
Tokoh			
1. Protagonis			
2. Antagonis		<input type="checkbox"/>	
3. Tritagonis			
Latar		<input type="checkbox"/>	
1. Tempat			

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<ol style="list-style-type: none"> 2. Waktu 3. Budaya 4. Sosial 5. Politik 6. Psikologis 7. Virtual atau fantasi 8. Fiktif 9. Interior 10. Alam 11. Perang 12. Sastra klasik
Bahasa <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa Inggris
Budaya Patriarki dalam Pendidikan <ol style="list-style-type: none"> 1. Dominasi Laki-Laki 2. Ketidaksetaraan dalam memperoleh kesempatan 3. Kontrol atas kebijakan pendidikan didominasi oleh Laki-Laki 4. Pengambilan keputusan di bidang pendidikan relatif rendah 5. Perbedaan perlakuan antara Laki-Laki dengan Perempuan
Budaya Patriarki dalam Kehidupan Sosial <ol style="list-style-type: none"> 1. Dominasi Laki-Laki 2. Sifat Laki-Laki menjadi pertimbangan utama untuk penempatan keputusan 3. Kehidupan yang dikontrol Laki-Laki terhadap Perempuan 4. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 5. Pelecehan seksual 6. Mitos, stereotip, aturan dan praktik yang merendahkan Perempuan
Budaya Patriarki dalam Politik <ol style="list-style-type: none"> 1. Politik didominasi oleh Laki-Laki 2. Otoritas pengambilan keputusan

H. Dimensi Film	1. Visual	2. Estetika
	3. Emosional	4. Teknologi

Tanggal: 28 Desember 2023

Coder :

Tanda Tangan:



DOKUMENTASI PENGISIAN *CODING SHEET*



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.